

SOFT POWER RUSIA DALAM MEMPERBAIKI CITRA NEGARA

MELALUI SEPAK BOLA

STUDI KASUS: PIALA DUNIA 2018 RUSIA

SKRIPSI



Oleh:

MUHAMMAD RASYA NUGRAHA

18323184

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2022

SOFT POWER RUSIA DALAM MEMPERBAIKI CITRA NEGARA

MELALUI SEPAK BOLA

STUDI KASUS: PIALA DUNIA 2018 RUSIA

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

MUHAMMAD RASYA NUGRAHA

18323184

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

***SOFT POWER* RUSIA DALAM MEMPERBAIKI CITRA NEGARA
MELALUI SEPAK BOLA
STUDI KASUS: PIALA DUNIA 2018 RUSIA**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

2 Desember 2022

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



Karina Utami Dewi, S.IP., MA.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

- 1 Enggar Furi Herdianto, S.IP., M.A.
- 2 Wahyu Arif Raharjo, S.IP., M.I.R.
- 3 Masitoh Nur Rohma, S.Hub.Int., M.A.

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertai, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 2 Desember 2022



Muhammad Rasya Nugraha

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	vii
DAFTAR SINGKATAN	viii
ABSTRAK	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Cakupan penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka	6
1.6 Kerangka Pemikiran	12
1.7 Argumen Sementara	14
1.8 Metode Penelitian.....	15
1.8.1 Jenis Penelitian	15
1.8.2 <i>Subjek dan Objek Penelitian</i>	16
1.8.3 <i>Metode Pengumpulan Data</i>	16
1.8.4 <i>Proses Penelitian</i>	16
1.9 Sistematika Pembahasan	17
BAB 2 UPAYA PENINGKATAN <i>SOFT POWER</i> RUSIA MELALUI <i>EVENT</i> PIALA DUNIA 2018	18
2.1 Upaya Pembangunan Citra Rusia dalam Piala Dunia 2018	18
2.2 Upaya Kerja Sama Rusia dengan <i>State Actors</i> maupun <i>Non-State Actors</i> untuk Persiapan Piala Dunia 2018	20
2.3 Upaya Rusia dalam Mempertahankan Statusnya sebagai Tuan Rumah Piala Dunia 2018	23
BAB 3 ANALISIS PENERAPAN <i>SOFT POWER</i> RUSIA MELALUI <i>EVENT</i> PIALA DUNIA 2018	28
3.1 Analisis Penerapan <i>Soft Power</i> Rusia dalam Piala Dunia 2018 melalui <i>Agenda Setting</i>	28
3.2 Analisis Penerapan <i>Soft Power</i> Rusia dalam Piala Dunia 2018 melalui <i>Attraction</i>	35
3.2.1 <i>Culture</i>	36

3.2.2	<i>Political Values</i>	38
3.2.3	<i>Policy</i>	41
BAB 4 KESIMPULAN		46
4.1	Kesimpulan.....	46
4.2	Rekomendasi	48
DAFTAR PUSTAKA		49



DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Daftar Gambar

Gambar 1.1 Jenis *Power*, *Soft Power* dan *Hard Power* 12

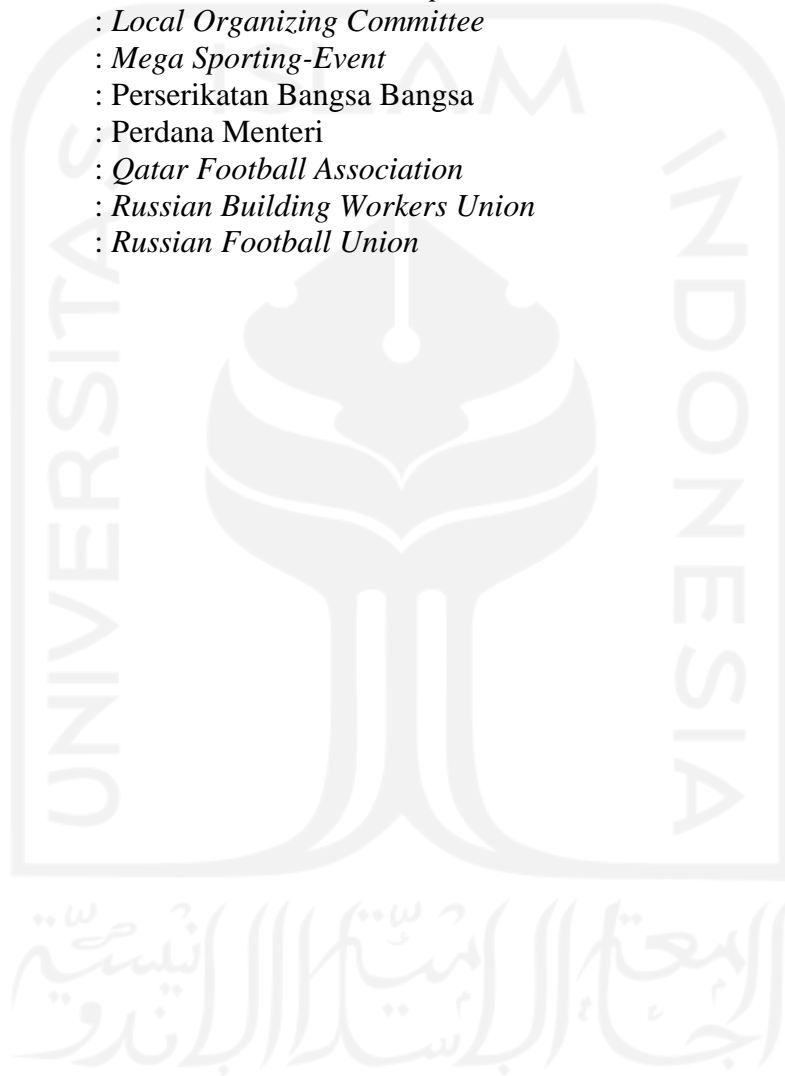
Daftar Tabel

Tabel 3.1 Penerapan *behaviors* dan *resources* dari *soft power* Rusia..... 44



DAFTAR SINGKATAN

BRICS	: <i>Brazil, Russia, India, China and South Africa</i>
BWI	: <i>the Building and Wood Workers' International</i>
EU	: <i>European Union</i>
FIFA	: <i>Federation of International Football Association</i>
G20	: <i>Group of Twenty</i>
HAM	: <i>Hak Asasi Manusia</i>
IPCC	: <i>International Police Cooperation Centre</i>
LOC	: <i>Local Organizing Committee</i>
MSE	: <i>Mega Sporting-Event</i>
PBB	: <i>Perserikatan Bangsa Bangsa</i>
PM	: <i>Perdana Menteri</i>
QFA	: <i>Qatar Football Association</i>
RBWU	: <i>Russian Building Workers Union</i>
RFU	: <i>Russian Football Union</i>



ABSTRAK

Invasi militer yang dilakukan Rusia di wilayah Ukraina pada tahun 2014 dan isu pelanggaran HAM yang terjadi di Rusia seperti tindakan represif terhadap jurnalis independen dan diskriminasi menyebabkan citra Rusia menjadi buruk di mata internasional. Upaya Rusia dalam memperbaiki kembali citra negaranya di mata internasional dapat dilihat melalui perannya sebagai tuan rumah Piala Dunia tahun 2018. Piala Dunia merupakan sarana yang tepat bagi Rusia untuk membingkai ulang persepsi negaranya menjadi positif di ranah global melalui penyelenggaraan *event* besar olahraga tersebut. Konsep *Soft Power* yang dikemukakan oleh Joseph S. Nye dapat membantu untuk melihat bagaimana upaya Rusia dalam memperbaiki citra negaranya melalui dua instrumen, yaitu *agenda setting* dan *attraction*. *Agenda setting* dapat dilihat berdasarkan keterbukaan dan keramahan Rusia terhadap turis asing dan *attraction* dapat dilihat berdasarkan tiga unsur, yaitu kolaborasi tema, menjunjung tinggi HAM dan kebebasan pers, serta mengeluarkan *FAN ID* yang dilakukan oleh Rusia selama Piala Dunia 2018 berlangsung.

Kata Kunci: Piala Dunia, Rusia, Sepak Bola, *Soft Power*

ABSTRACT

Russia's military invasion on Ukrainian territory in 2014 and issues of human rights violations that occurred in Russia such as repressive actions against independent journalists and discrimination caused Russia's image to become bad in the eyes of the international community. Russia's efforts to improve its country's image internationally can be seen through its role as host of the 2018 World Cup. The World Cup is the right vehicle for Russia to reframe its country's perception to be positive in the global sphere through holding this major sporting event. The concept of Soft Power put forward by Joseph S. Nye can help to see how Russia's efforts to improve the country's image are through two instruments, namely agenda setting and attraction. The setting agenda can be seen based on Russia's openness and friendliness towards foreign tourists and attraction can be seen based on three elements, namely collaborative themes, upholding human rights and press freedom, and issuing FAN ID which was carried out by Russia during the 2018 World Cup.

Keywords: Football, Russia, Soft Power, World Cup.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang paling banyak diminati oleh berbagai kalangan dan berbagai tingkatan umur pada saat ini, baik anak-anak, remaja hingga orang tua. Sepak bola tidak hanya diartikan sebagai suatu permainan atau suatu pertandingan saja yang berfungsi sebagai tontonan dan hiburan bagi masyarakat luas, namun dapat menjadi tolak ukur perkembangan suatu negara yang dapat diperhitungkan dalam dunia hubungan internasional. Hingga saat ini tercatat ada 211 negara yang terdaftar sebagai anggota FIFA (*Federation of International Football Association*), jumlah tersebut bahkan melampaui jumlah negara-negara yang terdaftar dalam PBB yang hanya berjumlah 193 negara. Dalam hal ini sepak bola berhasil merangkul seluruh komponen bangsa dan negara yang ada di dunia tanpa perlu memandang kekuatan suatu negara baik dari segi kekuatan ekonomi, sosial, politik maupun budaya (Isharuddin, 2008). Hal tersebut juga membuktikan bahwa sepak bola memiliki peranan penting yang dapat dijadikan sebagai alat untuk menunjukkan eksistensi suatu negara dan juga dijadikan alat untuk mendapatkan pengakuan dunia internasional (Stroeken, 2002).

Sepak bola pada saat ini tidak hanya dapat menjadi hiburan semata, tetapi juga dapat dijadikan sebagai alat diplomasi yang dapat diperhitungkan bagi setiap negara di dunia. Sepak bola juga bisa mewakili kepentingan politik, sosial, ekonomi, budaya suatu negara dan penyelenggaraan pentas olahraga seperti Olimpiade dan Piala Dunia dapat menjadi penunjangnya (Isharuddin, 2008).

Sebagai contoh apa yang dilakukan oleh Presiden Soekarno pada saat menjelang Olimpiade 1956, Presiden Soekarno menggunakan sepak bola sebagai alat diplomasinya dengan cara mengirimkan Tim Nasional sepak bola Indonesia untuk melakukan pertandingan uji coba di Eropa Timur, Jerman hingga Belanda dengan tujuan untuk menyampaikan pesan persatuan dunia dan memperkenalkan Indonesia dengan ideologi Pancasila ke setiap negara yang dikunjungi (Tirtana, 2020). Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang dapat dijadikan subjek pelaksanaan *Multi Track Diplomacy*, karena sepak bola merupakan adalah cabang olahraga yang paling banyak diminati oleh kebanyakan seluruh masyarakat dunia. Seluruh masyarakat di dunia pasti mengetahui sepak bola walaupun beberapa dari masyarakat di dunia ini tidak mengikuti perkembangannya secara detail. Sepak bola juga memiliki *event* besar yakni Piala Dunia. Pada *event* tersebut hampir tiap negara yang ada di dunia ini saling berlomba untuk mendapatkan status sebagai tuan rumah Piala Dunia tersebut yang diselenggarakan setiap 4 tahun sekali (Stroeken, 2002).

Rusia terpilih sebagai tuan rumah Piala Dunia 2018 setelah berhasil mengalahkan beberapa negara kandidat lainnya yang turut andil mengajukan diri sebagai tuan rumah piala dunia, negara-negara yang mengajukan diri untuk menjadi tuan rumah piala dunia tersebut antara lain Belanda-Belgia, Spanyol-Portugal, Inggris dan Argentina. Tetapi pada akhirnya Rusia berhasil memenangkan ‘perlombaan’ tersebut untuk mempertahankan status sebagai tuan rumah piala dunia 2018 (Macekzecz, McAloon, & Cooney, 2018). *Bidding* untuk menjadi tuan rumah Piala Dunia 2018 pertama kali diajukan oleh *Russian Football Union* (RFU) dan *Russia 2018 World Cup Bidding Committee* pada 14 Mei 2010. Dalam prosesnya, *bidding* tersebut terbagi dalam 2 ronde *voting* serta adanya inspeksi atau

kunjungan langsung yang dilaksanakan oleh FIFA ke negara yang menjadi kandidat tuan rumah Piala Dunia sebagai penilaian apakah negara kandidat tersebut layak secara infrastruktur maupun kesiapan sebagai tuan rumah piala dunia. Pada proses *bidding*, Rusia berhasil memenangkan *bidding* pada 2 ronde berturut-turut dengan perolehan 9 poin pada ronde pertama, dan 13 poin dalam ronde kedua (Macdonald, 2010). Dalam proses inspeksi yang dilakukan oleh FIFA ke Rusia pada tanggal 16 sampai 19 Agustus 2010, Rusia dinilai layak menjadi tuan rumah Piala Dunia 2018 karena memiliki konsep yang komprehensif dan terstruktur dengan baik. Terdapat 11 kota tuan rumah dan 12 stadion dengan kapasitas minimum 30,000 kursi penonton yang diusulkan kepada FIFA sebagai bagian dalam konsep *multi-cluster* (FIFA, 2010).

Namun terpilihnya Rusia sebagai tuan rumah Piala Dunia 2018 menuai kontroversi. Michael Garcia, pengacara berkebangsaan Amerika Serikat, menganggap bahwasanya ada tindakan korupsi yang terjalin antara *Russian Football Union* dan FIFA dalam pemilihan Rusia sebagai tuan rumah piala dunia tersebut. *Qatar Football Association* (QFA) atau Asosiasi Sepak bola Qatar juga dituding terlibat dalam kasus korupsi tersebut setelah berhasil terpilih menjadi tuan rumah Piala Dunia 2022 (Roan, 2014). Pemboikotan terhadap Piala Dunia 2018 di Rusia tersebut datang dari beberapa negara Barat. Salah satu contoh dari penolakan tersebut datang dari Ian Austin, anggota parlemen Inggris yang berasal dari Partai Buruh. Austin menuding bahwa Vladimir Putin berupaya untuk memperkuat citra negara Rusia melalui Piala Dunia tersebut dengan cara yang sama seperti apa yang dilakukan Adolf Hitler yakni dengan mengintervensi pelaksanaan Olimpiade 1936 di Berlin untuk kepentingan politik negaranya (Kennedy, 2018). Selain itu, pada

tahun 2016 pemerintahan Putin dituding terlibat dalam melakukan tindakan represif terhadap jurnalis independen (Benyumov, 2016). Terdapat juga laporan tentang adanya tindakan kekerasan dan perampasan hak terhadap kelompok minoritas, tindakan tersebut mengakibatkan citra Rusia menjadi buruk di mata dunia dan memunculkan kesan bahwa Rusia merupakan negara yang tidak ramah dan dianggap tidak dapat menjaga hak asasi manusia dengan baik (Tatchell, 2018).

Adanya konflik militer yang terjadi antara Rusia dan Ukraina di wilayah Ukraina Timur pada April 2014 juga memberikan dampak yang buruk bagi citra Rusia. Konflik tersebut terjadi antara militer Ukraina dan kelompok separatis yang didukung oleh Rusia. Pemberontak separatis mulai bermunculan di Ukraina Timur tidak lama setelah Rusia menginvasi wilayah Krimea. Invasi yang dilakukan oleh Rusia di wilayah Ukraina Timur tersebut dinilai sebagai upaya strategis dan rasional untuk mendapatkan sesuatu dari Ukraina. Tragedi jatuhnya pesawat *Malaysia Airlines* penerbangan 17 pada tanggal 14 Juli 2014 di atas wilayah Ukraina timur juga semakin memperburuk citra Rusia karena jatuhnya pesawat tersebut karena adanya serangan udara dari para kelompok separatis yang didukung oleh Rusia tersebut, dan terdapat sebanyak 298 penumpang yang menjadi korban pada jatuhnya pesawat *Malaysia Airlines* tersebut (Fisher, 2014).

Melihat banyaknya persoalan yang dihadapi oleh Rusia pada saat itu, tidak salah apabila Rusia menggunakan jalur *soft power* mereka dengan memanfaatkan perannya sebagai tuan rumah Piala Dunia untuk menepis semua *stereotype* yang disematkan kepada Rusia oleh negara-negara lain. Negara yang terpilih menjadi tuan rumah Piala Dunia, dalam hal ini Rusia, dapat menggunakan cara tersebut untuk memperbaiki citra negara mereka di mata dunia. *Soft power* dapat diartikan

sebagai kemampuan untuk mendapatkan apa yang diinginkan melalui ketertarikan tanpa adanya paksaan dan pembayaran upeti khusus, dengan demikian *soft power* berbanding terbalik dengan *hard power* yang menggunakan aksi militer atau insentif ekonomi untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan (Nygard & Gates, 2013).

Rusia berpeluang besar untuk memperbaiki citra negaranya dan menepis semua *stereotype* buruk yang telah disematkan oleh negara lain khususnya negara-negara Barat kepada negaranya melalui penyelenggaraan Piala Dunia tersebut. Rusia hanya cukup mempersiapkan segala fasilitas terbaik yang memadai, menjaga dan menjamin keamanan setiap penonton baik masyarakat lokal negara mereka maupun pendatang dari luar negeri yang datang ke negaranya untuk menyaksikan pertandingan Piala Dunia dan memasukan kepentingan nasional dalam kompetisi tersebut, kemudian semuanya akan berjalan lancar sesuai mekanisme yang sudah ada.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana upaya Rusia dalam menjalankan *soft power* untuk memperbaiki citra negaranya melalui *event* Piala Dunia 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana Piala Dunia FIFA dapat menjadi potensi *soft power* bagi pemerintah Rusia untuk memperbaiki citra negaranya.

1.4 Cakupan penelitian

Pada penelitian ini, penulis memiliki fokus dimulai dari tahun 2014 hingga 2018. Penulis memiliki alasan dalam mengambil penelitian pada cakupan tahun tersebut sebab pada tahun 2014 Rusia mendapatkan pandangan buruk dari masyarakat internasional atas invasi militer yang dilakukan di wilayah Ukraina, meskipun pada tahun 2010 Rusia telah terpilih menjadi tuan rumah Piala Dunia 2018. Oleh karena itu, Rusia perlu melakukan upaya dalam memperbaiki citra negaranya melalui *event* Piala Dunia pada tahun 2018 sebagai sarana kompetisi sepak bola dan memiliki daya tarik yang cukup kuat pada ranah internasional. Batasan waktu yang diambil bertujuan untuk menjelaskan pandangan masyarakat internasional pasca invasi militer yang dilakukan oleh Rusia meskipun negara tersebut telah ditetapkan sebagai tuan rumah Piala Dunia 2018, hingga upaya Rusia dalam memanfaatkan *event* Piala Dunia 2018 sebagai agenda *soft power* demi memperbaiki citra negaranya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sudah ada beberapa studi terdahulu yang menganalisis tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh banyak negara yang ada di dunia ini demi mendapatkan status sebagai *host* atau tuan rumah penyelenggara *event* terbesar dalam sepak bola tersebut dengan tujuan yang beragam, tetapi sudah pasti untuk kepentingan nasional bagi negara penyelenggara. Adanya beberapa rujukan dari penelitian terdahulu, selain berfungsi sebagai referensi bagi penulis, penulis berharap dapat menghasilkan kontribusi baru dan dapat melengkapi kekurangan dari penelitian-penelitian yang sudah ada yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penulisan

tinjauan pustaka ini, penulis ingin membahas tentang sepak bola yang merupakan salah satu cabang olahraga yang menjadi instrumen dalam diplomasi dan juga membahas tentang bagaimana Piala Dunia FIFA dapat menjadi potensi untuk *soft power* bagi suatu negara.

Adanya beberapa rujukan dari penelitian terdahulu, selain berfungsi sebagai referensi bagi penulis, penulis berharap dapat menghasilkan kontribusi baru dan dapat melengkapi kekurangan dari penelitian-penelitian yang sudah ada yang berkaitan dengan skripsi ini. Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pendukung dalam penulisan ini salah satunya adalah penelitian dari Andrela Soares e Castro, dengan artikel yang berjudul *The 2018 FIFA World Cup: The Gains and Constraints of Russia's Soft Power of Attraction Through Football and Sports* yang menjelaskan penerapan strategi *soft power*-nya dan juga menggunakan olahraga sebagai alat diplomasi dalam penyelenggaraan Piala Dunia 2018 yang di mana Rusia tampil sebagai tuan rumah di turnamen akbar sepak bola tersebut. Keberhasilan Rusia untuk memperbaiki citra negara mereka pada Olimpiade Musim Dingin Sochi pada tahun 2014 yang dimana Rusia juga menjadi tuan rumah penyelenggaraan Olimpiade tersebut, dan akhirnya Rusia memanfaatkan Piala Dunia 2018 sebagai momentum untuk memperkuat kembali legitimasi domestik Presiden Putin dan juga untuk terus meningkatkan kembali citra internasional negaranya. (Castro, 2018) Posisi penulis dalam penelitian ini akan membahas tentang penerapan *soft power* Rusia melalui penyelenggaraan Piala Dunia 2018.

Tulisan selanjutnya adalah jurnal yang disusun oleh Judit Trunkos dan Bob Heere yang berjudul *Sport Diplomacy: A Review of How Sports can be Used to Improve International Relationships*. Tulisan tersebut membahas tentang diplomasi

olahraga yang merupakan salah satu unsur dari *soft power* dapat digunakan sebagai alat untuk membantu negara-negara yang mencoba untuk meningkatkan citra negaranya di luar negeri melalui penyelenggaraan *Sport Mega-Event* seperti Piala Dunia FIFA, Olimpiade, dan *event* besar olahraga lainnya. Menjadi tuan rumah penyelenggara *event* besar olahraga tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan citra negara bagi tuan rumah, tetapi juga bertujuan untuk menunjukkan kekuatan yang dimiliki oleh negara tuan rumah dan juga menunjukkan kepada dunia internasional bahwasanya bangsa mereka merupakan bangsa yang dapat diperhitungkan kehadirannya dalam panggung dunia. Pada penulisan tersebut dijelaskan juga upaya yang dilakukan oleh Rusia untuk menunjukkan keunggulan negaranya melalui penyelenggaraan Olimpiade Musim Dingin 2014 di Sochi, Rusia. Rusia yang pada saat itu menjadi tuan rumah penyelenggara Olimpiade tersebut berambisi untuk menunjukkan *hard power* dan *soft power* negaranya.

Melalui penyelenggaraan Olimpiade Sochi di Rusia tersebut, Presiden Putin juga memanfaatkan momentum tersebut untuk menerapkan kebijakan luar negeri Rusia melalui berbagai saluran. Pada saat Rusia menjadi tuan rumah Olimpiade Musim Dingin, dapat dikatakan bahwasanya Rusia sukses dalam menjalankan penyelenggaraan *event* tersebut. Keamanan yang merupakan salah satu masalah utama selama Olimpiade Sochi 2014 berlangsung dapat ditangani dengan baik oleh Rusia meskipun pada saat itu terdapat ancaman adanya konflik etnis di dalam negeri, Presiden Putin juga berhasil untuk memastikan keamanan dan keselamatan bagi penonton dan atlet di acara tersebut. (Trunkos & Heere, 2017) Posisi penulis dalam penelitian ini adalah untuk membahas tentang penerapan *soft power* Rusia melalui penyelenggaraan Piala Dunia 2018.

Selanjutnya, pada penelitian yang ditulis oleh Nina Kramavera & Jonathan Grix dengan judul *'War and Peace' at the 1980 Moscow and 2014 Sochi Olympics: The Role of Hard and Soft Power in Russian Identity* yang menjelaskan tentang bagaimana Rusia mencoba untuk mengkombinasikan *hard power* dan *soft power* untuk mencapai tujuan nasional negaranya. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa upaya-upaya yang dilakukan Rusia di masa lampau saat terpilih menjadi *host* penyelenggara Olimpiade Musim Panas 1980 di Moskow, hingga kemudian pada tahun 2014 terpilih lagi menjadi tuan rumah Olimpiade Musim Dingin 2014, Rusia menjadikan *mega sporting-event* tersebut sebagai ajang untuk mendefinisikan kembali identitas Rusia dalam politik internasional dengan mengkolaborasikan strategi *soft power* melalui penyelenggaraan *mega sporting-event* tersebut dengan *hard power* yang dimiliki oleh Rusia. Ketika Russia terpilih menjadi *host* atau tuan rumah penyelenggara *mega sporting-event*, Rusia tidak hanya memanfaatkan kesempatan tersebut sebagai untuk menerapkan strategi kekuatan lunak eksternal, tetapi juga yang paling utama untuk meningkatkan kekuatan lunak dalam negerinya. Pada pertengahan tahun 2000-an, ketika itu Rusia sedang melakukan pemulihan ekonomi dan juga berupaya untuk mendapatkan kembali kepercayaan pada integritas teritorial dan stabilitas internal negaranya serta berupaya untuk mendefinisikan kembali identitas Rusia dalam politik internasional. Rusia juga melakukan pergeseran dari nasionalisme militan ke patriotisme kekuatan besar dan kebijakan luar negeri yang proaktif (Kramareva & Grix, 2019). Posisi penulis dalam penelitian ini adalah untuk membahas tentang penerapan *soft power* Rusia melalui penyelenggaraan Piala Dunia 2018.

Penelitian selanjutnya yang ditulis oleh Jonathan Grix dan Donna Lee dengan judul *Soft Power, Sports Mega-Events and Emerging States: The Lure of the Politics of Attraction*. Di dalam penulisan tersebut, Jonathan Grix dan Donna Lee mengidentifikasi dan menjelaskan lebih lanjut tentang mekanisme yang dimana suatu negara dapat memanfaatkan *soft power*-nya untuk tujuan diplomatik. Dijelaskan pula bahwasanya melalui penyelenggaraan *mega sporting-event* tersebut, negara dapat mempraktikkan diplomasi publik untuk memproyeksikan dan meningkatkan *soft power* negara mereka dalam sistem internasional. Menjadi tuan rumah penyelenggara MSE seperti Olimpiade, Paralimpiade, *FIFA World Cup* dan lain-lain, merupakan suatu pencapaian yang luar biasa yang dapat menandakan kedatangan individu mereka sebagai kekuatan baru yang kredibel dan juga kolektif tidak hanya dalam olahraga internasional tetapi juga dalam sistem internasional (Grix & Lee, 2013). Posisi penulis dalam penelitian ini adalah untuk membahas tentang penerapan *soft power* Rusia melalui penyelenggaraan Piala Dunia 2018.

Pemanfaatan Piala Dunia sebagai alat dari *soft power* bagi suatu negara yang dijabarkan oleh penulis semakin didukung oleh sumber data yang ditulis oleh Henk Erik Meier, Michael Mutz, dkk. Dengan judul *Politicization of a Contested Mega Event: The 2018 FIFA World Cup on Twitter*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa acara besar olahraga seperti Olimpiade dan Piala Dunia FIFA dapat digunakan oleh negara tuan rumah untuk menunjukkan eksistensi negaranya di panggung global, dengan begitu negara yang terpilih sebagai tuan rumah penyelenggara *event* besar olahraga dapat menciptakan dan menyampaikan citra nasional yang positif bagi penonton domestik hingga global. Selain itu melalui penyelenggaraan *event* olahraga tersebut diharapkan dapat memperkuat keterikatan

bangsa diantara penduduk suatu negara dan juga dapat memperkuat legitimasi politik bagi negara *host*. Menurut Grix & Brannagan (2016) penyelenggaraan *mega sporting-event* dapat dikaitkan dengan penerapan *soft power* bagi negara tuan rumah untuk menjalankan kepentingan nasionalnya (Meier et al, 2019, p.3-6). Posisi penulis dalam penelitian ini adalah untuk membahas tentang pemanfaatan *soft power* Rusia melalui penyelenggaraan Piala Dunia 2018.

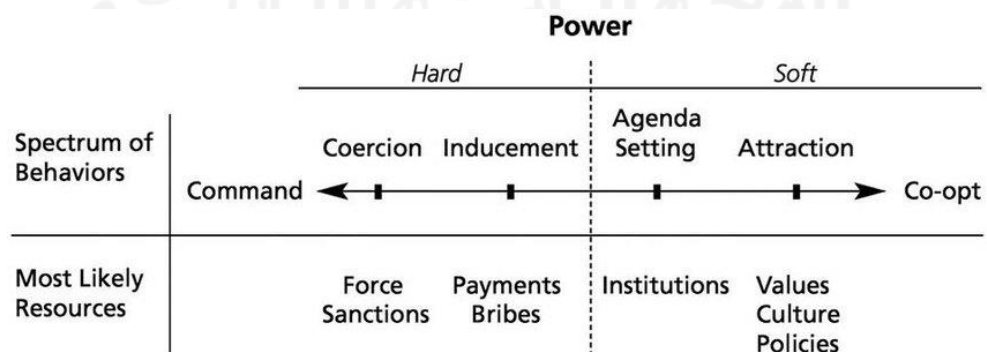
Berdasarkan penelitian-penelitian terlebih dahulu yang telah dipaparkan pada penulisan di atas, bisa dikatakan bahwasanya penelitian terdahulu mempunyai argumentasi bahwa olahraga dapat menjadi instrumen diplomasi guna menjalankan kepentingan nasional masing-masing negara yang menjalankannya. Baik untuk memperbaiki citra suatu negara, ataupun memperbaiki hubungan antar kedua negara bahkan lebih. Penelitian yang ditulis oleh penulis kali ini tentu memiliki perbedaan, pada penulisan skripsi ini, penulis lebih memfokuskan penerapan *soft power* dalam upaya *re-nations branding* dan memperbaiki citra negara Rusia di mata dunia melalui penyelenggaraan *event* Piala Dunia tersebut ditinjau melalui perspektif *Soft Power*. Dalam penelitian ini penulis akan membahas lebih dalam mengenai faktor instrumen yang terdapat dalam *soft power* yang digunakan oleh pemerintah Rusia dalam menjalankan kepentingan nasionalnya melalui penyelenggaraan Piala Dunia 2018, sehingga dapat memperbaiki citra negaranya di mata internasional. Oleh karena itu penulis berharap bahwa dapat memberikan suatu aspek yang baru, yakni dengan memfokuskan tulisan pada kaitan antara *soft power* dengan sepak bola melalui penyelenggaraan Piala Dunia FIFA dan penulis juga berharap agar penelitian ini dapat dijadikan contoh untuk pembelajaran dalam

pencalonan sebagai *host* atau tuan rumah Piala Dunia sebagai bentuk diplomasi negara.

1.6 Kerangka Pemikiran

Soft power merupakan konsep yang dikemukakan oleh Joseph S. Nye yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *Public Diplomacy and Soft Power*. Nye menjelaskan bahwa *soft power* merupakan kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain agar mendapatkan sesuatu yang diinginkan melalui pendekatan persuasif dan tanpa adanya paksaan. *Soft power* berbanding terbalik dengan *hard power*, *hard power* menggunakan cara yang koersif atau menggunakan paksaan dan iming-iming atau yang dikenal dengan istilah “*sticks and carrots*” dalam memengaruhi pihak lain. *Soft power* dan *hard power* memiliki nilai-nilai yang sama pentingnya dalam dunia politik internasional, tetapi yang menjadi pembeda antara keduanya adalah *soft power* dapat mengubah perilaku pihak lain tanpa melalui paksaan serta konflik terlebih dahulu dalam pelaksanaannya. Sedangkan *hard power* lebih menggunakan cara paksaan dan iming-iming untuk mencapai keinginannya (Nye, Joseph, 2004).

Gambar 1.1 Jenis Power, Soft Power dan Hard Power



Sumber: Joseph S. Nye (2004)

Kedua power tersebut saling terhubung satu sama lain dikarenakan keduanya mempunyai aspek kemampuan untuk mencapai tujuan yakni dengan mempengaruhi pihak lain. Perbedaan antara kedua power tersebut dalam mencapai tujuannya tergantung pada sifat perilaku dan sumber daya yang digunakan. Dalam spektrum yang digambarkan oleh Nye, terdapat spektrum *behaviors* dan *resources*, terdapat *coercion* yang berada di ujung hard power sampai *inducement* lalu terdapat *agenda setting* dan berakhir pada *attraction* di akhir *soft power*.

Dalam *soft power* terdapat sumber-sumber utama lainnya yang menjadi *main resources* dalam pelaksanaannya, yakni *institutions*, *culture*, *political values*, dan *foreign policies*. *Institutions* dalam hal ini berperan untuk mempromosikan nilai-nilai, ide, kebijakan suatu negara baik di dalam negeri maupun negara lain. Selain itu melalui *institutions*, *power* dari suatu negara dapat terlegitimasi, dengan memperlihatkan daya tarik budaya dan ideologi yang dimiliki oleh negara tersebut (Nye, Joseph, 2004). *Culture* juga memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan *soft power*, karena mengacu pada budaya yang tinggi seperti literatur, teknologi dan edukasi yang dimiliki oleh suatu negara. Terdapat nilai *attraction* yang mana nilai tersebut merupakan komponen yang cukup penting dalam *soft power*. Suatu negara apabila ingin berhasil dalam melaksanakan *soft power*-nya, harus mempunyai *attraction* seperti nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia yang kuat, serta negara harus mampu mengimplementasikan ide politiknya agar memperoleh pengakuan secara global (Nye, Joseph, 2004).

Berdasarkan spektrum *power* yang digambarkan oleh Nye, terdapat spektrum kerja sama atau spektrum *co-optive* yang merupakan ujung tombak dari spektrum *soft power*. Dapat dijelaskan bahwa adanya *co-optive* tersebut muncul

dari *behaviors* seperti *agenda setting* serta *attraction* dan terdapat *resources* seperti *institutions*, *Culture*, *values* dan *policies* guna menjalankan *behaviors* tersebut, sehingga menghasilkan suatu *co-optive* yang digunakan untuk menjalankan *soft power* (Nye, Joseph, 2004).

Dalam upaya untuk memperbaiki citra negaranya, Rusia memanfaatkan Piala Dunia sebagai *agenda setting* untuk mencapai suatu tujuan yakni memperbaiki citra negaranya di mata internasional. *Local Organizing Committee* (LOC) dan FIFA dalam hal ini berperan sebagai *institutions*. LOC sendiri mempunyai peran yang cukup penting dalam *soft power* Rusia, karena LOC menjadi narahubung antara pemerintah Rusia dengan FIFA untuk menjalin kerja sama dalam mencapai tujuan domestiknya.

Pada penelitian ini, penulis akan menganalisis penelitian ini menggunakan konsep *soft power* yang dikemukakan oleh Joseph S. Nye ini karena konsep tersebut sesuai dengan pembahasan yang terdapat pada rumusan masalah yang membahas tentang upaya pemerintah Rusia dalam memperbaiki citra negaranya melalui Piala Dunia 2018 di Rusia.

1.7 Argumen Sementara

Berdasarkan kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain agar mendapatkan sesuatu yang diinginkan melalui pendekatan persuasif dan tanpa adanya paksaan dalam Teori *Soft Power* oleh Joseph S. Nye, upaya Rusia dalam mendapatkan citra positif khalayak internasional melalui agenda *soft power* pada Piala Dunia 2018 dilakukan berdasarkan dua instrumen. Pertama, pada instrumen *Agenda Setting* Rusia berupaya mengalihkan perhatian negara dengan cara

menampilkan keramahan dan keterbukaan negaranya melalui kompetisi Piala Dunia. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan sumber *Institution* dimana pemerintah Rusia membentuk *Local Organizing Committee* (LOC) sebagai narahubung antara pemerintah dengan FIFA, LOC bertugas untuk mempersiapkan segala kebutuhan Rusia dalam menjadi tuan rumah Piala Dunia 2018. Kedua, pada instrumen *Attraction* Rusia melakukan upaya melalui tiga sumber, yakni *Culture*, *Political Values*, dan *Policy*. *Culture*, Rusia melakukan kolaborasi tema Piala Dunia 2018 dengan unsur kearifan lokal dari tiap kota yang menjadi tempat pelaksanaan. *Political Values*, Rusia memiliki nilai-nilai yang dianut namun hal tersebut tidak dapat memberikan keuntungan, justru berfokus pada kepentingan nasionalnya demi memperbaiki citra positif negara. *Policy*, Rusia mengeluarkan FAN ID sebagai pengganti visa bagi turis asing di Rusia selama Piala Dunia 2018 berlangsung.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memahami suatu fenomena yang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskriptif atau dengan kata-kata yang mengandung unsur ilmiah pada suatu konteks khusus secara alamiah dan memanfaatkan berbagai macam metode alamiah (Moleong, 2005).

Metode penelitian kualitatif mempunyai berbagai ciri dalam penelitiannya, seperti menggunakan data yang alamiah, atau data yang asli; dalam penelitian kualitatif, hasil data dari penelitian berbentuk kalimat atau berupa gambar, tidak

berbentuk angka; menggunakan sampel yang jumlahnya sedikit sesuai dengan tujuan peneliti (Rahmat, 2009). Berdasarkan penjelasan tentang metode penelitian kualitatif seperti yang penulis paparkan diatas, penelitian ini fokus pada implementasi konsep *soft power* oleh pemerintah Rusia melalui penyelenggaraan Piala Dunia sepak bola pada tahun 2018 di Rusia.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek dari penelitian adalah Rusia yang menjadi *host* atau tuan rumah Piala Dunia FIFA 2018. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah penerapan *soft power* Rusia melalui Piala Dunia FIFA tahun 2018.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, penulis menggunakan pengambilan data dari studi pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, dan berbagai dokumen lainnya yang mendukung penulisan ini yang bersumber dari media cetak atau elektronik. Mengingat bahwasanya kondisi penulis pada saat ini jauh dengan objek penelitian, maka penulis melakukan pengambilan data hanya dengan menggunakan data sekunder dengan studi pustaka.

1.8.4 Proses Penelitian

Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan berbagai data yang terkait dengan topik penelitian guna mendapatkan kesesuaian informasi dan detail sesuai dengan materi yang telah ditentukan. Langkah kedua setelah melakukan pengambilan data adalah menganalisis data tersebut dengan

membaca terlebih dahulu dan memahaminya. Kemudian pada langkah ketiga dilanjut dengan mengkategorikan hasil menjadi beberapa sub bab. Langkah yang dilakukan setelah melakukan pengelompokan adalah mengembangkannya dengan narasi secara deskriptif guna menjabarkan pemahaman tentang informasi yang telah dipaparkan. Kemudian pada tahapan kelima atau tahapan yang terakhir penulis memasukan unsur analisis dengan deskriptif dalam satu bab yang dilakukan secara bertahap guna menemukan jawaban dari Rumusan Masalah.

1.9 Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis membagi membagi topik ke dalam empat bab. Pada Bab 1 berisikan penjelasan tentang latar belakang mengenai terpilihnya Rusia menjadi tuan rumah Piala Dunia 2018 dan Rusia memanfaatkan momentum tersebut untuk memperbaiki citra negaranya.

Bab 2 akan membahas tentang upaya-upaya Rusia dalam memanfaatkan momentum sebagai tuan rumah Piala Dunia 2018. Bab ini juga berfungsi untuk memahami lebih lanjut permasalahan yang dialami oleh Rusia pada saat itu hingga akhirnya Rusia memanfaatkan perannya sebagai tuan rumah Piala Dunia FIFA pada tahun 2018 tersebut untuk memperbaiki citra negaranya.

Bab 3 akan mengulas aplikasi teori secara rinci dan penulis akan memaparkan analisis bagaimana Piala Dunia dapat mempengaruhi citra suatu negara apabila berjalan dengan baik.

Bab 4 merupakan kesimpulan dari penelitian ini.

BAB 2

UPAYA PENINGKATAN *SOFT POWER* RUSIA MELALUI *EVENT* PIALA DUNIA 2018

Piala Dunia merupakan kompetisi sepak bola terbesar di dunia yang diselenggarakan 4 tahun sekali oleh FIFA dan diikuti oleh banyak negara. Kompetisi yang telah berlangsung sejak tahun 1930 tersebut merupakan salah satu *mega-sporting event* yang memiliki daya tarik yang sangat kuat bagi masyarakat, sehingga pada saat kompetisi tersebut berlangsung, jutaan masyarakat dari berbagai belahan dunia akan berbondong-bondong untuk menyaksikan tiap-tiap pertandingan yang diselenggarakan dalam kompetisi tersebut.

Hal tersebut dapat menjadi keuntungan tersendiri bagi negara yang menjadi tuan rumah penyelenggara, karena perhatian dari masyarakat dari seluruh penjuru dunia tidak hanya tertuju pada *event*, tetapi juga kepada negara yang menjadi tuan rumah *event*. Dapat dikatakan juga bahwa Piala Dunia dapat dijadikan sebagai *agenda setting* bagi negara tuan rumah dalam upaya untuk meningkatkan *soft power* negara mereka.

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang bagaimana *event* Piala Dunia dapat menjadi peluang bagi Rusia untuk memperbaiki citra negaranya serta meningkatkan prestise negaranya dalam politik internasional.

2.1 Upaya Pembangunan Citra Rusia dalam Piala Dunia 2018

Terpilihnya Rusia sebagai tuan rumah *event* Piala Dunia 2018 dapat menjadi momentum bagi Rusia sendiri untuk memperoleh daya tarik dan juga menaikkan citra negaranya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Rusia dalam upaya untuk meningkatkan citra negaranya yakni adanya kolaborasi tema resmi Piala Dunia dari

FIFA yang dikolaborasikan dengan unsur kebudayaan lokal yang terdapat dari tiap-tiap kota yang menjadi tuan rumah Piala Dunia 2018. Terdapat 11 kota tuan rumah dalam Piala Dunia 2018 dan tiap-tiap kota tuan rumah tersebut memiliki tampilan khas dan unik yang dikolaborasikan dengan gaya tampilan resmi Piala Dunia 2018. Elemen dan komposisi tampilan resmi *host cities* Piala Dunia sendiri adalah inovasi terbaru Rusia untuk memamerkan kekayaan budaya yang dimiliki oleh negaranya dan menjadi sejarah baru dalam penyelenggaraan Piala Dunia FIFA. Karena pada penyelenggaraan Piala Dunia yang sebelumnya-sebelumnya, tiap-tiap kota yang menjadi *host* atau tuan rumah kompetisi hanya digambarkan dengan logo khusus dari kota tuan rumah dan poster kota tuan rumah saja. Inovasi yang dilakukan oleh Rusia ini juga bertujuan agar kota-kota tuan rumah dapat memamerkan ciri khas budaya dan keindahan alam dari masing-masing kota ke seluruh dunia (FIFA, 2016).

Menjelang digelarnya Piala Dunia 2018, pemerintah Rusia dan FIFA bekerja sama untuk memproduksi banyak video untuk mempromosikan profil kota tuan rumah dan mengekspresikan identitas kebudayaan lokal. Promosi yang dilakukan oleh pemerintah Rusia dan FIFA juga tidak hanya tentang kebudayaan saja, tetapi juga bertujuan untuk memperlihatkan nilai (*values*) yang dimiliki oleh Rusia, khususnya nilai toleransi antar umat beragama. Pada salah satu video promosi yang dilakukan oleh FIFA yang memperlihatkan keadaan kota Kazan, terdapat sebuah Masjid yang bernama Masjid Kul-Sharif yang didirikan di sana. Diketahui bahwa mayoritas penduduk dari kota Kazan menganut agama Kristen Ortodoks, dan terdapat banyak sekali Gereja Katedral Ortodoks di kota tersebut. Tetapi dengan adanya video promosi tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat

dengan latar agama yang berbeda dapat hidup berdampingan tanpa adanya diskriminasi, dan dapat menjadi simbol koeksistensi damai dan toleransi antara dua agama tersebut di Rusia yakni Islam dan Kristen (Makarychev & Yatsyk, 2020).

2.2 Upaya Kerja Sama Rusia dengan *State Actors* maupun *Non-State Actors* untuk Persiapan Piala Dunia 2018

Rusia selaku tuan rumah penyelenggara Piala Dunia 2018 bertanggung jawab penuh untuk mempersiapkan segala sesuatu guna menyukseskan jalannya turnamen Piala Dunia 2018. Dalam hal ini tentu saja Rusia tidak dapat bekerja sendiri, kerja sama perlu dilakukan oleh Rusia dengan berbagai pihak dari luar agar penyelenggaraan Piala Dunia 2018 dapat berjalan dengan baik dan lancar seperti yang diharapkan. Keamanan merupakan salah satu unsur yang cukup krusial dalam suatu penyelenggaraan acara besar seperti Piala Dunia 2018 tersebut karena pada saat acara tersebut berlangsung, terdapat banyak sekali masyarakat baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang turun ke jalanan di sekitar *venue* acara hingga ke stadion untuk menyaksikan pertandingan yang sedang berlangsung, sehingga perlu dilakukan pengamanan yang cukup ketat dari agar terhindar dari ancaman-ancaman yang dapat membahayakan penonton serta dapat membuat acara dapat berjalannya dengan tertib dan nyaman.

Dalam bidang keamanan sendiri Rusia tentunya sudah menyiapkan semua komponen seperti kepolisian setempat dan juga militer guna menjaga keamanan para penonton domestik serta luar negeri yang datang menyaksikan untuk tiap-tiap pertandingan yang ada selama Piala Dunia berlangsung. Dalam mempersiapkan keamanan selama Piala Dunia 2018 berlangsung, Rusia melakukan kerja sama

keamanan internasional dengan *state actors*, salah satunya ada kerja sama keamanan antara Rusia dan Brazil. Pada Desember 2017, Nikolai Patrushev selaku perwakilan Otoritas Keamanan Rusia datang ke Brazil untuk menemui Presiden Michel Temer guna membahas kerja sama antara Rusia dan Brazil untuk mengamankan jalannya acara Piala Dunia 2018. Dalam pertemuan tersebut Rusia juga membahas tentang pemberantasan aksi terorisme serta masalah intelejen yang terkait dengan BRICS—blok yang terdiri dari Brazil, Rusia, India, Cina dan Afrika Selatan (Aquino, 2017).

Terdapat juga kerja sama dalam bidang keamanan yang dijalin oleh Rusia dengan *non-state actors* yakni kerja sama antara pihak kepolisian Rusia dengan Kepolisian Internasional dalam Piala Dunia 2018. Delegasi polisi dari negara-negara peserta khususnya dari negara Eropa diundang untuk terlibat dalam pengamanan Piala Dunia 2018. Setidaknya terdapat 32 delegasi polisi dari 32 negara turut andil dalam membantu kepolisian Rusia dan otoritas penegak hukum dalam menangani kelompok pendukung yang datang dari seluruh negara. Kerja sama keamanan antara kepolisian Rusia dan kepolisian dari negara-negara khususnya yang berasal dari Eropa tersebut juga berdasarkan pada ketentuan *Council of Europe Recommendation Rec (2015)* dari *Standing Committee of the 1985 Convention on Spectator Violence*, yang tergabung dalam ‘*EU Football Handbook*’, delegasi kepolisian nasional menjalankan dua misi utama selama acara ini berlangsung, yakni: mengadakan pertukaran informasi pada kelompok pendukung tim nasional melalui petugas penghubung antara negara dan ditempatkan di Pusat Kerja Sama Polisi Internasional (IPCC); dan membentuk tim yang terdiri dari tiga pasukan pengintai yang ditempatkan di kota-kota yang

menjadi *venue* Piala Dunia 2018, yang berinteraksi dan memfasilitasi dialog antara para penonton serta menjaga agar situasi di sekitar *venue* tetap kondusif selama acara berlangsung (Council of Europe, 2017).

Kerja sama yang dilakukan oleh pemerintah Rusia tidak hanya dalam bidang keamanan saja, terdapat juga kerja sama yang terjalin dengan *non-state actors* lainnya, yakni antara FIFA, *the Local Organising Committee* (LOC), *the Building and Wood Workers' International* (BWI), dan *the Russian Building Workers Union* (RBWU) untuk menjamin keselamatan serta memastikan kondisi kerja yang layak dan aman bagi para pekerja konstruksi dan renovasi stadion di Piala Dunia 2018. Kerja sama yang terjalin antara pihak-pihak tersebut bertujuan untuk memfasilitasi negosiasi guna menangani dan menyelesaikan keluhan dari para pekerja konstruksi stadion di Piala Dunia 2018 apabila terdapat pelanggaran serius yang terdapat dalam pekerjaan mereka. Kerja sama antara FIFA, LOC, BWI, dan RBWU tersebut tidak hanya bertujuan untuk menjamin keselamatan para pekerja yang bekerja di lokasi pembangunan stadion Piala Dunia 2018, hal-hal lain pembayaran upah yang layak dan dibayarkan tepat waktu, kontrak kerja dengan semua karyawan, dan pekerjaan yang layak serta kondisi kesehatan dari para pekerja menjadi perhatian utama dalam kerja sama antara pihak-pihak tersebut (FIFA, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwasanya Rusia tidak hanya berfokus pada jalannya pertandingan sepak bola dalam Piala Dunia serta keselamatan penontonnya saja, tetapi keselamatan serta keamanan para pekerja konstruksi stadion di Piala Dunia 2018 menjadi salah satu perhatian utama bagi pemerintah Rusia dan bagian dari upaya Rusia untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan

atau HAM bagi para pekerja konstruksi di Piala Dunia 2018. Hal tersebut secara tidak langsung dapat membentuk citra yang positif bagi Rusia.

2.3 Upaya Rusia dalam Mempertahankan Statusnya sebagai Tuan

Rumah Piala Dunia 2018

Beberapa tahun setelah Rusia berhasil terpilih menjadi tuan rumah Piala Dunia 2018 setelah melalui proses *bidding* yang dilakukan oleh FIFA pada tahun 2010, banyak negara-negara khususnya yang berasal dari Eropa tidak setuju apabila Piala Dunia 2018 diselenggarakan di Rusia, negara-negara yang tidak setuju tersebut juga berupaya untuk melakukan pemboikotan terhadap penyelenggaraan Piala Dunia 2018 yang akan dilaksanakan di Rusia pada saat itu. Pemboikotan yang dilakukan oleh para petinggi dari berbagai negara khususnya yang berasal dari Eropa terjadi karena keadaan politik domestik Rusia dinilai tidak stabil karena adanya kasus agresi militer ke wilayah Ukraina yang dilakukan oleh Rusia pada tahun 2014 serta terdapat isu pelanggaran HAM dan juga kesetaraan hak yang menjadi alasan mengapa Rusia dianggap tidak layak untuk menjadi tuan rumah penyelenggara Piala Dunia 2018 oleh beberapa pejabat serta politisi dari berbagai negara (Tatchell, 2018).

Agresi militer yang dilakukan oleh Rusia pada tahun 2014 ke wilayah Ukraina Timur atau lebih tepatnya di wilayah Semenanjung Krimea dan Donbas menjadi sorotan utama bagi para pejabat dan juga politisi dari berbagai negara dan hal tersebut menjadi salah satu alasan utama mengapa banyak pejabat dan juga politisi berupaya untuk melakukan pemboikotan terhadap penyelenggaraan Piala Dunia 2018 di Rusia. Salah satu upaya pemboikotan Piala Dunia 2018 Rusia datang

dari salah satu anggota *European Parliament* yakni Rebecca Harms. Rebecca Harms memprakarsai pemboikotan Piala Dunia 2018 Rusia dengan mengajukan surat terbuka kepada para pemerintah yang tergabung dalam Uni Eropa untuk ikut serta melakukan aksi pemboikotan terhadap Piala Dunia 2018 Rusia. Tidak hanya itu, dalam surat terbuka yang diajukan oleh Rebecca kepada Uni Eropa tersebut juga meminta para Dewan dari Uni Eropa untuk menanggukkan status keanggotaan Rusia dalam G20 sebagai salah satu bentuk sanksi atas agresi militer yang dilakukan oleh Rusia di Ukraina pada tahun 2014 (Banks, 2014).

Salah satu negara yang menentang keras pelaksanaan kompetisi Piala Dunia di Rusia adalah Inggris. Theresa May selaku Perdana Menteri Inggris mengatakan bahwasanya ia sangat tidak setuju apabila Piala Dunia 2018 diselenggarakan di Rusia. Penolakan dari PM Theresa May atas pelaksanaan Piala Dunia 2018 di Rusia tersebut disebabkan karena adanya kasus pembunuhan yang terjadi pada 4 Maret 2018 di Salisbury, Inggris yang menewaskan Sergei Skripal dan juga putrinya Yulia (Smith, 2018). Sergei Skripal sendiri merupakan mantan pegawai Intelejen Rusia yang berperan sebagai agen ganda bagi layanan Intelejen Inggris pada tahun 1990-an dan tahun 2000-an. Dua tersangka dari pembunuhan terhadap Sergei dan Yulia tersebut, yakni Alexander Petrov dan Ruslan Boshirov, berhasil diidentifikasi oleh kepolisian London dan kedua tersangka pembunuhan tersebut diduga merupakan pegawai dari dinas intelejen militer Rusia (BBC, 2018). PM Theresa May mengeluarkan pernyataan bahwa Inggris tidak akan mengirimkan perwakilan baik dari pemerintah maupun keluarga kerajaan untuk hadir sebagai tamu negara di partai pembukaan dan final Piala Dunia 2018 sebagai bentuk penolakan serta

pemboikotan terhadap pelaksanaan Piala Dunia tahun 2018 di Rusia tersebut (Smith, 2018).

Meskipun terjadi penolakan serta pemboikotan terhadap penyelenggaraan Piala Dunia 2018 di Rusia yang dilakukan oleh para petinggi dari berbagai negara khususnya negara-negara Eropa, Rusia tetap melanjutkan persiapannya sebagai tuan rumah Piala Dunia dan tidak terganggu sama sekali dengan adanya isu pemboikotan tersebut. Juru bicara Kremlin, Dmitry Peskov, memberikan tanggapan bahwasanya langkah pemboikotan terhadap Piala Dunia tersebut tidak akan mempengaruhi jalannya turnamen, dan ia mengatakan bahwa hal yang terpenting di dalam jalannya kompetisi Piala Dunia bukanlah pejabat yang hadir di tribun penonton, melainkan tim yang bertanding di atas lapangan serta para penonton yang hadir untuk menyaksikan langsung pertandingan di Piala Dunia (Martinez, 2018). Dapat dikatakan bahwa boikot diplomatik tersebut hanya akan menjadi isyarat simbolis, dan bukan merupakan suatu bencana yang dapat mengakibatkan batalnya penyelenggaraan kompetisi Piala Dunia.

FIFA selaku induk penyelenggara kompetisi Piala Dunia juga mengeluarkan regulasi khusus terkait peserta yang akan tampil pada kompetisi Piala Dunia. Dalam regulasi yang dikeluarkan pada tahun 2018 oleh FIFA, dalam artikel nomor 6 poin nomor 2, berbunyi “Setiap Asosiasi yang mengundurkan diri baik sebelum atau saat setelah dimulainya pengundian negara peserta yang akan tampil pada Piala Dunia akan dikenakan denda setidaknya sebesar 20.000 Franc Swiss. Asosiasi yang mengundurkan setelah dimulainya kompetisi akan dikenakan denda paling sedikit 40.000 Franc Swiss”. Selanjutnya pada poin nomor 3 yang berbunyi “Setiap asosiasi (yang sudah lolos dari fase kualifikasi) yang

mengundurkan diri selambat-lambatnya 30 hari sebelum dimulainya kompetisi akan dikenakan denda minimal 250.000 Franc Swiss dan setiap asosiasi yang mengundurkan diri kurang dari 30 hari sebelum dimulainya kompetisi, atau selama kompetisi berlangsung, akan dikenakan denda setidaknya sebesar 500.000 Franc Swiss". Kemudian Komite Disiplin FIFA juga dapat menjatuhkan sanksi lainnya kepada asosiasi sepak bola yakni berupa *banned* atau pengusiran asosiasi tersebut dari kompetisi yang diselenggarakan oleh FIFA pada edisi berikutnya (FIFA, 2018). Berdasarkan regulasi yang dikeluarkan oleh FIFA terkait negara peserta yang menjadi partisipan dalam kompetisi Piala Dunia tersebut, setiap negara yang menolak untuk mengirimkan delegasinya ke kompetisi Piala Dunia dengan alasan apapun sudah pasti akan mendapatkan kerugian berupa materi dikarenakan harus membayar denda dengan biaya yang cukup besar kepada FIFA, dan juga tidak akan mendapatkan kesempatan untuk tampil di setiap kompetisi yang diselenggarakan oleh FIFA seperti kualifikasi Piala Dunia, Piala Konfederasi FIFA, hingga Piala Dunia edisi berikutnya.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwasanya posisi Rusia sebagai tuan rumah Piala Dunia 2018 cukup aman dikarenakan dan tidak akan terganggu sama sekali dengan adanya isu pemboikotan yang direncanakan oleh berbagai pihak. Adanya regulasi yang dikeluarkan oleh FIFA terkait negara-negara yang menjadi peserta Piala Dunia tidak bisa begitu saja menarik diri dari atau mengundurkan diri dari jalannya kompetisi Piala Dunia. Adanya denda serta sanksi yang cukup berat akan diberikan oleh FIFA kepada negara yang mengundurkan diri dari kompetisi Piala Dunia sudah pasti menjadi pertimbangan bagi federasi sepak bola dari berbagai negara, mengingat bahwasanya negara yang mengundurkan diri dari jalannya

kompetisi Piala Dunia tidak akan bisa berpartisipasi dalam kompetisi yang diselenggarakan oleh FIFA seperti Piala Konfederasi, Kualifikasi Piala Dunia serta Piala Dunia pada edisi berikutnya. Hal tersebut dapat menjadi kerugian tersendiri bagi tim nasional dari suatu negara apabila mengundurkan diri dari Piala Dunia karena Piala Dunia sendiri merupakan kompetisi terbesar serta paling bergengsi dalam sepak bola dan tidak semua negara dapat menjadi peserta Piala Dunia karena hanya ada 32 negara saja yang berhak tampil di dalam kompetisi tersebut serta harus melewati fase kualifikasi terlebih dahulu.



BAB 3

ANALISIS PENERAPAN *SOFT POWER* RUSIA MELALUI *EVENT* PIALA DUNIA 2018

Pada Bab 3 ini penulis akan menganalisis mengenai upaya Rusia dalam menjalankan *soft power*nya untuk memperbaiki citra negaranya melalui *event* Piala Dunia 2018 menggunakan menggunakan sudut pandang konsep *soft power*. Dalam konsep *soft power* terdapat dua instrumen yang digunakan untuk mencapai *goals* dari *soft power* itu sendiri, yakni *Agenda Setting* dan *Attraction*. Maka dari itu penulis akan mencoba untuk mengaitkan dan menjadikan kedua instrumen tersebut sebagai landasan untuk menjawab rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini.

3.1 Analisis Penerapan *Soft Power* Rusia dalam Piala Dunia 2018 melalui Instrumen *Agenda Setting*

Soft power (Nye, Joseph, 2004) adalah kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Dalam buku yang ia tulis konsep *power* digolongkan menjadi dua spektrum perilaku, yakni: *hard power* dan *soft power*. *Hard power* adalah kemampuan untuk mengubah apa yang pihak lain lakukan (*what others do*), dan *hard power* tersebut digolongkan ke dalam spektrum perilaku *command power* atau dalam kata lain, dalam pelaksanaannya *hard power* lebih menggunakan cara paksaan dan iming-iming untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Kemudian terdapat *soft power* yang masuk ke dalam spektrum perilaku *cooptive power*, cara untuk memperoleh *cooptive power* tersebut adalah melalui *agenda setting* dan *attraction*. Dalam penulisan subbab ini penulis akan berfokus

kepada instrumen *agenda setting* sebagai salah satu spektrum pelaksanaan dari konsep *soft power*. *Agenda setting* merupakan kemampuan untuk memanipulasi agenda pilihan politik agar pihak lain gagal mengekspresikan suatu preferensi politik tertentu karena preferensi tersebut terlihat tidak realistis yang bersumber pada institusi. *Institutions* merupakan sumber dari instrumen *agenda setting*, melalui *institutions, power* dari suatu negara dapat terlegitimasi, dengan menampilkan daya tarik dan ideologi yang terdapat dari negara tersebut. Apabila suatu negara membentuk peraturan yang sesuai dengan kepentingan negara tersebut serta nilai-nilainya, negara tersebut dapat dipercaya oleh negara lain sehingga negara akan bersedia untuk mengikuti negara tersebut. Dalam hal ini, Rusia berperan sebagai institusi yang mempunyai kepentingan untuk memperbaiki citra negaranya dengan memanfaatkan perannya sebagai tuan Rumah Piala Dunia 2018, selain itu terdapat juga FIFA (badan sepak bola dunia) sebagai institusi yang menjadi faktor pendukung Rusia dalam menjadi tuan rumah pada *event* tersebut. Dalam penelitian ini penulis juga akan menjelaskan bagaimana Piala Dunia yang merupakan bagian dari *mega-sporting event* dapat dimanfaatkan oleh Rusia sebagai *agenda setting* mereka untuk memperbaiki citra negaranya serta memperoleh *soft power*-nya melalui agenda tersebut.

Secara umum, *mega-sporting event* atau acara besar olahraga memberikan kesempatan kepada kota yang menjadi *host* untuk merevitalisasi ruang kota dan meningkatkan pariwisata, dan seringkali melibatkan beberapa operasi keamanan terbesar di dunia. Pada saat ini, penyelenggaraan kompetisi besar olahraga seperti Piala Dunia dan Olimpiade semakin sering digunakan sebagai alat politik demi mencapai tujuan *soft power* suatu negara di kancah internasional. Penggunaan acara

besar olahraga seperti Piala Dunia dan Olimpiade untuk alasan di luar olahraga bukanlah hal baru, acara tersebut juga dapat digunakan untuk mengkomunikasikan pesan tertentu dari suatu negara terkait tujuan politik. Selain itu, *mega-sporting event* berperan dalam membentuk citra dan membangun identitas nasional bagi negara yang menjadi tuan rumah *event*. Negara yang menjadi tuan rumah suatu acara besar olahraga juga berpeluang untuk meningkatkan *soft power* dan membingkai ulang persepsi internasional tentang bangsa mereka di panggung dunia (Grix, Brannagan & Lee, 2013). Rusia memiliki kesempatan besar untuk meraih *soft power*-nya dan memperbaiki serta meningkatkan citra mereka di dunia internasional, menyusul adanya isu pelanggaran HAM yang terjadi di Rusia serta agresi militer yang telah dilakukan Rusia di wilayah Semenanjung Krimea pada tahun 2014, peristiwa tersebut dikenal dengan nama '*The Annexation of Crimea*' atau 'Aneksasi Krimea'. Masalah tersebut menjadi alasan mengapa citra Rusia sangat buruk di mata internasional, sebab Rusia dianggap tidak bisa menjaga keamanan masyarakatnya, serta dianggap sebagai negara otoriter dengan menyusul adanya agresi militer pada tahun 2014 di wilayah Ukraina. Oleh karena itu, Rusia perlu mengubah agenda negara lain yang ingin menghambat negaranya untuk menjadi tuan rumah Piala Dunia 2018 melalui *agenda setting* dengan melakukan berbagai strategi demi memperlihatkan citra positif dan mempertahankan negaranya sebagai tuan rumah hingga jalannya *event* Piala Dunia 2018.

Pasca Aneksasi Krimea yang dilakukan pada tahun 2014, Rusia menghadapi prospek isolasi internasional, sehingga Piala Dunia 2018 dapat dilihat sebagai kesempatan besar bagi Rusia untuk memproyeksikan *soft power*-nya. Putin pada pernyataannya secara eksplisit menekankan bahwa Rusia akan memberikan

keramahan domestik, budaya, hingga warisan Rusia. Putin menegaskan bahwa Piala Dunia 2018 di Rusia lebih dari sekedar acara pembangunan citra dan Rusia akan memberikan perayaan nyata yang dipenuhi dengan semangat olahraga dan emosi yang kuat; kenangan abadi tak hanya tentang pertandingan berbagai tim terbaik dan keterampilan para pemain, namun pengenalan dengan Rusia, budaya khas, sejarah unik, kekayaan karakter, hingga penduduk yang ramah dan tulus; segala upaya untuk memastikan seluruh tamu merasa betah di Rusia; serta membuka negara dan hati negara Rusia untuk dunia (Sharmah, 2018). Oleh karena itu, Piala Dunia 2018 merupakan suatu kesempatan berharga dan potensi besar bagi Rusia sebagai tuan rumah untuk mengalihkan perhatian dunia dari isu Aneksasi Krimea diimplementasikan melalui *agenda setting* demi memperbaiki citra negara, merubah persepsi atau stigma negatif masyarakat seluruh dunia terhadap Rusia, serta membingkai kembali nama baik Rusia di kancah internasional.

Wacana ancaman isolasi internasional terhadap Rusia menjadi suatu ancaman yang nyata, hal tersebut dibuktikan melalui pemboikotan yang dilakukan oleh berbagai negara. Pemboikotan terhadap penyelenggaraan Piala Dunia di Rusia banyak berdatangan dari para petinggi berbagai negara di Eropa dan mengancam bahwa mereka tidak akan mengirimkan delegasi atau tim nasionalnya ke perhelatan Piala Dunia di Rusia. Di sisi lain, ancaman tersebut justru dapat memberikan kerugian besar bagi tim nasional sepak bola dari suatu negara yang telah berhasil lolos dari kualifikasi Piala Dunia dan berhak untuk tampil sebagai peserta apabila tidak mengirimkan delegasinya ke dalam kompetisi Piala Dunia 2018 di Rusia. Selain itu, regulasi FIFA menjelaskan bahwa apabila suatu negara atau asosiasi sepak bola dari suatu negara menarik diri dari kompetisi Piala Dunia baik sebelum

atau saat kompetisi berlangsung, maka akan dikenakan denda yang cukup besar dan berpotensi mendapatkan *ban* dari berbagai kompetisi yang diselenggarakan oleh FIFA, seperti Kualifikasi Piala Dunia, Piala Konfederasi FIFA, dan penyelenggaraan Piala Dunia berikutnya.

Dapat dilihat bahwa potensi kerugian akan berdampak terhadap asosiasi sepak bola dari suatu negara apabila mereka menolak atau mengundurkan diri dari kompetisi Piala Dunia. Terlepas dari permasalahan yang terjadi, negara yang telah lolos dari fase kualifikasi Piala Dunia dan telah terdaftar sebagai peserta Piala Dunia wajib mengirimkan delegasinya ke Rusia untuk mengikuti kompetisi Piala Dunia 2018, apabila tidak ingin mendapatkan sanksi dari FIFA. Dalam hal ini, FIFA berperan sebagai institusi pendukung dari *agenda setting* yang dilakukan oleh Rusia dan membantu supaya Piala Dunia 2018 di Rusia tetap berjalan, serta delegasi dari seluruh negara peserta untuk tetap datang ke negaranya dalam pertandingan karena faktor pendukung, yakni regulasi yang dikeluarkan oleh FIFA.

Pada saat keperluan Piala Dunia 2018, pemerintah Rusia berusaha menciptakan citra Rusia sebagai negara yang aman, modern dan terbuka untuk dunia. Pemerintah Rusia berusaha memastikan bahwa penyelenggaraan acara olahraga yang efisien, keamanan terjamin, dan pengunjung atau wisatawan asing yang datang ke negaranya akan mendapatkan berbagai kemudahan, khususnya dalam hal pelayanan penegakan hukum. Pada konteks keamanan, Rusia meningkatkan jumlah personel keamanan selama kompetisi Piala Dunia berlangsung. Terdapat sebanyak 100.000 petugas keamanan dalam negeri yang dikerahkan guna menjaga jalannya Piala Dunia tetap kondusif dari adanya ancaman terorisme dan juga *hooligans*. Mengingat pada tahun 2016 hooligan Rusia pernah

terlibat dalam kasus penyerangan terhadap fans sepak bola Inggris di Stade Velodrome, Marseille pada saat pertandingan fase Grup B antara Inggris melawan Rusia di Piala Euro 2016 Perancis, dan hal tersebut menjadi kekhawatiran tersendiri bagi wisatawan asing yang ingin hadir dan menyaksikan langsung kompetisi Piala Dunia di Rusia karena takut kejadian tersebut akan kembali terulang di Piala Dunia 2018, maka dari itu pemerintah Rusia memperketat keamanan selama kompetisi Piala Dunia berlangsung. Pemerintah Rusia sebelumnya juga pernah berhasil menjinakkan hooliganisme selama kejuaraan olahraga internasional lainnya yang diselenggarakan di Rusia, yakni Piala Konfederasi FIFA 2017. Hal tersebut menegaskan bahwa Rusia memiliki mekanisme yang efektif untuk mengelola penggemar sepak bola yang mereka miliki. Kontrol ketat dari lembaga penegak hukum telah membantu negara untuk menjamin tingkat keamanan yang tinggi untuk memberikan kesan ramah kepada masyarakat internasional dan mewajibkan adanya layanan penegakan hukum bagi penggemar sepak bola yang datang ke negaranya dan berhasil mengontrol tindakan anarkis dari *hooligans* Rusia dengan mengusir mereka selama Piala Dunia berlangsung.

Selain itu Rusia juga berusaha untuk menampilkan keramahan dan keterbukaan negara mereka terhadap turis asing dari berbagai negara yang datang ke Rusia selama Piala Dunia berlangsung. Meskipun *hooligans* Rusia merupakan salah satu momok yang cukup mengkhawatirkan bagi turis asing mengingat bahwa kelompok tersebut pernah melakukan aksi kekerasan dalam pertandingan sepak bola di Piala Euro 2016 Perancis, tetapi tidak menghalangi para wisatawan asing untuk tetap datang ke Rusia guna menyaksikan pertandingan Piala Dunia 2018 dan juga berbaur dengan masyarakat lokal Rusia. Terdapat sekitar 2,9 juta turis asing

yang datang ke Rusia selama kompetisi Piala Dunia 2018 berlangsung (TASS, 2018). Keterbukaan Rusia terhadap turis asing ditunjukkan dengan membaurnya masyarakat lokal dengan turis asing dari berbagai macam negara yang datang menyaksikan tiap-tiap pertandingan di Piala Dunia 2018 Rusia. Mereka beriringan bersama menuju stadion untuk menyaksikan tiap-tiap pertandingan yang ada di Piala Dunia 2018 dengan mengibarkan atribut seperti bendera, pakaian adat, dan *jersey* timnas dari negara mereka masing-masing. Terdapat pula FIFA *Fan Fest* yang merupakan *venue* resmi yang diselenggarakan oleh FIFA bersamaan dengan Piala Dunia agar para suporter sepak bola dari negara tuan rumah maupun negara lain yang menjadi peserta Piala Dunia dapat berinteraksi serta menyaksikan pertandingan Piala Dunia melalui layar lebar yang disediakan oleh pihak penyelenggara. Masyarakat lokal Rusia berupaya untuk membuat para wisatawan asing merasa diterima ketika mereka datang ke negara mereka, banyak dari mereka yang pergi bersama ke *Fan Fest* untuk berinteraksi, merayakan dan berpesta bersama di FIFA *Fan Fest* bersama turis asing (Arredondo, 2018). Untuk menciptakan kesan yang ramah kepada para wisatawan asing, pemerintah Rusia juga menginstruksikan para pihak keamanan yang bertugas di sekitar stadion serta para pekerja atau pegawai angkutan umum dan metro di tiap kota tuan rumah agar selalu tersenyum, bersikap sopan dan mampu mengucapkan frasa kunci dalam bahasa Inggris seperti *'welcome'*, *'excuse me'*, dan *'thank you'* kepada turis asing (Luhn, 2018).

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh Rusia dapat dilihat sebagai bagian dari *agenda setting* yang dilakukan, yakni untuk memperbaiki citra bagi negaranya. Menurut Joseph S. Nye, *Agenda setting* merupakan kemampuan untuk

memanipulasi agenda pilihan politik agar pihak lain gagal mengekspresikan preferensi politik tertentu karena preferensi tersebut terlihat tidak realistis yang bersumber pada institusi. Melalui *institutions*, *power* dari suatu negara dapat terlegitimasi, dengan menampilkan daya tarik dan ideologi yang terdapat dari negara tersebut. *Agenda setting* yang dibentuk dalam keramahan dan keterbukaan masyarakat Rusia terhadap turis asing juga menjadi salah satu faktor yang mampu membentuk stigma positif dunia internasional terhadap Rusia. Selain itu, keberhasilan atas Piala Dunia 2018 di Rusia membuktikan bahwa implementasi *agenda setting* yang telah dijalankan oleh Rusia secara jelas dan terbukti mampu mempengaruhi masyarakat internasional yang lebih memilih untuk melihat event Piala Dunia dibandingkan aneksasi Krimea. Peran *institutions* yang dimainkan oleh pemerintah Rusia melalui berbagai upaya yang dilakukan terbukti mampu melegitimasi kekuatannya untuk mengangkat kembali citra baik Rusia pada tatanan internasional.

3.2 Analisis Penerapan *Soft Power* Rusia dalam Piala Dunia 2018 melalui Instrumen *Attraction*

Soft power mewakili konsep yang mengacu pada sarana kekuasaan di luar kekuatan militer dan ekonomi, seperti misalnya, budaya yang menarik, institusi yang efisien, nilai-nilai politik persuasif, atau saluran komunikasi populer. *Soft power* dalam pelaksanaannya menggunakan daya tarik, pengaruh, kepatuhan dan dukungan dari aktor politik lainnya. Unsur lainnya yang terdapat dalam *soft power* adalah *attraction*. *Attraction* merupakan upaya untuk membuat pihak lain setuju dengan pendapat atau pandangan kita. Melalui *attraction*, kita bisa mendapatkan

apa yang kita inginkan tanpa harus memaksa dan memerintah pihak tersebut apabila pandangan kita dianggap benar oleh pihak tersebut (Nye, Joseph, 2004). Dalam ranah olahraga internasional, *soft power* sering dipahami sebagai penggunaan acara besar olahraga seperti Piala Dunia dan Olimpiade untuk menarik prestise internasional, untuk membuka pintu hubungan politik dan diplomatik baru serta dapat menciptakan peluang bisnis yang lebih baik. Selain itu penyelenggaraan *event* besar olahraga seperti Piala Dunia juga bekerja di tingkat lain sebagai bagian dari sumber *soft power* yakni *attraction* bagi suatu negara, diiringi dengan pertukaran budaya yang lebih luas (pengetahuan, bahasa dan seni) antar negara. Acara besar olahraga tersebut juga dapat dikatakan sebagai suatu *platform* yang sempurna untuk memamerkan segala sesuatu yang dimiliki oleh tuan rumah penyelenggara seperti budaya sehingga dapat meningkatkan citra positif bagi tuan rumah *event* olahraga. Apabila suatu negara berhasil menyelenggarakan acara besar olahraga untuk menampilkan norma-norma sosial dan kesamaan, negara tersebut dapat meningkatkan prestise serta daya tarik internasionalnya untuk meningkatkan agensinya dalam politik internasional (Grix & Lee, 2013). Adapun unsur yang terdapat dalam *attraction* ialah:

3.2.1 *Culture*

Culture merupakan instrumen utama dalam *soft power* yang berguna untuk meningkatkan *attraction* dan *influence* karena di dalamnya memuat kebebasan berekspresi, kreatifitas serta inovasi yang terikat dengan masyarakat. Apabila budaya dari suatu negara bertujuan untuk menarik perhatian dari negara lain, maka *Culture* tersebut harus dapat maju dan bersaing dengan *trend* dan kemajuan sosial (Nye, Joseph, 2004).

Hal tersebut dibuktikan oleh Rusia melalui kolaborasi tema Piala Dunia dengan mengangkat unsur kearifan lokal yang terdapat di tiap-tiap kota yang menjadi *host* Piala Dunia 2018. Tiap-tiap kota memiliki tampilan yang mengandung unsur kebudayaan dan keindahan alam dari masing-masing kota, kemudian dikolaborasikan dengan tampilan atau logo resmi Piala Dunia 2018. Kolaborasi tema Piala Dunia 2018 tersebut merupakan inovasi yang diprakarsai oleh Rusia dan menjadi sejarah baru untuk pertama kalinya selama penyelenggaraan Piala Dunia berlangsung (FIFA, 2016).

Pada penyelenggaraan Piala Dunia 2018 di Rusia terdapat 11 kota yang menjadi tempat pertandingan berlangsung, masing-masing kota memperoleh ciri khasnya melalui citra unik dan familier yang dibuat berdasarkan gaya tampilan resmi Piala Dunia FIFA 2018, serta ditujukan untuk membantu setiap kota dalam memamerkan nilai-nilai budaya, arsitektur dan keindahan alamnya ke seluruh dunia. Berbagai unsur ikonik berdasarkan arsitektur dan monumen lokal, lambang, hingga flora dan fauna membentuk komposisi simbolis demi menggambarkan kota tuan rumah, dapat dikenali melalui: Moskow dengan Katedral Saint Basil dan Menara Spasskaya Kremlin; Kaliningrad dengan Katedral Konigsberg; Samara dengan pesawat ruang angkasa Soyuz; Volgograd dengan patung monumental *The Motherland Calls*; Kazan dengan naga bersayap mitologis Zilant; Saint Petersburg dengan monumen *Peter the Great*; Ekaterinburg dengan Pegunungan Ural; Nizhny Novgorod dengan Kremlinnya; Rostov-on-Don dengan *Memorial Stele*; Sochi dengan Laut Hitam; dan Saransk dengan Katedral Ushakov (FIFA, 2016).

Berdasarkan upaya yang dilakukan oleh Rusia, kolaborasi tema dalam mengangkat kearifan lokal yang berasal dari 11 kota tuan rumah Piala Dunia 2018

dapat dilihat sebagai strategi dari *soft power* Rusia untuk mempromosikan *image* positif negaranya, sehingga dapat menarik perhatian masyarakat internasional untuk datang dan melihat secara langsung berbagai macam kearifan lokal yang dimiliki oleh Rusia melalui kompetisi sepak bola global. Berbagai inovasi tersebut, secara langsung dapat membentuk persepsi atau citra positif bagi Rusia di panggung internasional.

3.2.2 *Political Values*

Instrumen kedua yang terdapat dalam unsur *attraction* adalah *Political Values*. *Political Values* merupakan nilai yang dianut oleh pemerintah dalam berperilaku setiap hari, organisasi internasional dan dalam pengambilan kebijakan internasional. Negara harus mampu untuk mengimplementasikan ide-ide politiknya untuk memperoleh pengakuan dari internasional. Apabila suatu negara ingin memainkan perannya dalam suatu agenda politik maka penting bagi negara tersebut untuk membangun dan mendominasi aturan-aturan internasional yang dapat memengaruhi pilihan serta pemahaman dari negara lain mengenai kepentingan nasional negara tersebut. Dalam hal ini nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia dapat menjadi *attraction* yang kuat. (Nye, Joseph, 2004).

Pasca runtuhnya ideologi Komunisme Uni Soviet, kekosongan ideologi resmi Rusia selama beberapa tahun kemudian diambil alih oleh Putin. Nilai-nilai politik pemerintah Rusia di bawah kepemimpinan Putin secara umum mengacu pada setiap ucapan dan nilai-nilainya dan dapat dicapai melalui tiga konsep. Pertama, persatuan orang-orang Rusia sebagai wujud dari konsep kebangsaan. Kedua, patriotisme yang harus berlandaskan sejarah masyarakat Rusia. Ketiga, kebijakan luar negeri yang tegas akibat hegemoni global yang cenderung multipolar

(Manaev, 2018). Aneksasi Krimea merupakan salah satu bentuk karakteristik Putin yang ideologis dalam berambisi untuk mengembalikan kejayaan Rusia seperti masa lalu. Selain itu, karakter ideologisnya kerap terlihat melalui cara dan strategi yang digunakan untuk menampilkan secara fisik berbagai hal yang merepresentasikan nilai-nilai yang dianut Rusia, seperti pertunjukkan kekuatan, sejarah, dan imperialisme negara Rusia (Ligon & Hunter, 2022).

Pada Mei 2018, Rusia bekerja sama dengan FIFA mengeluarkan kebijakan terkait jaminan perlindungan HAM, yakni kebebasan pers bagi para jurnalis yang meliput semua kegiatan dalam Piala Dunia 2018. Pihak berwenang Rusia bersama dengan FIFA meluncurkan mekanisme pengaduan berbasis *web* bagi pembela hak asasi manusia dan perwakilan media apabila hak mereka dilanggar saat melakukan peliputan atau pekerjaan yang terkait dengan Piala Dunia Rusia. Kebijakan yang dikeluarkan oleh Rusia tersebut merupakan bagian dari upaya Rusia untuk menjunjung tinggi nilai-nilai HAM dalam hal kebebasan berpendapat bagi para jurnalis dan memastikan bahwa jurnalis dapat melakukan pekerjaan mereka secara bebas di semua kota tuan rumah Piala Dunia 2018 yang terkait dengan turnamen dan tanpa batasan konten. Hal ini sejalan dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh FIFA dalam *FIFA Human Rights Policy* yang berisi tentang komitmen FIFA untuk menghormati dan membantu melindungi hak-hak pembela hak asasi manusia dan perwakilan media (FIFA, 2020). Kebijakan yang dikeluarkan tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Rusia dalam menjunjung tinggi nilai-nilai hak asasi manusia khususnya dalam hal kebebasan berpendapat serta bagian dari upaya Rusia untuk mematahkan persepsi bahwa Rusia merupakan negara represif terhadap jurnalis.

Dapat dipahami, meskipun tidak terdapat korelasi antara nilai-nilai yang dianut dengan kebijakan jaminan perlindungan HAM, namun upaya tersebut ditujukan untuk memperoleh citra baik Rusia di mata internasional melalui *event* besar Piala Dunia 2018. Nilai-nilai yang dianut Rusia tidak mampu memberikan keuntungan strategis bagi Rusia pada Piala Dunia 2018, sebab *framing* yang dilakukan dengan menunjukkan kekuatan, sejarah, dan imperialisme negara Rusia justru bertentangan dan akan membentuk opini serta mendorong masyarakat internasional untuk enggan berpartisipasi dalam *event* tersebut. Terlepas dari hubungan antara nilai yang dianut dan kebijakan yang dikeluarkan, upaya Rusia dalam memperbaiki citra negaranya pada kebijakan internasional terbukti berhasil berdasarkan keberhasilan acara Piala Dunia 2018 di negaranya.

Upaya Rusia dalam memainkan perannya pada agenda politik melalui event berskala global ditujukan untuk membangun dan mendominasi pemahaman negara lain dalam mendapatkan citra baik. Hal tersebut menjadi penting bahwa kebijakan yang berlandaskan nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia dapat menjadi *attraction* yang kuat bagi negara Rusia untuk mendapatkan kembali citra baiknya melalui Piala Dunia 2018. Oleh karena itu, nilai-nilai yang dianut oleh Rusia tidak digunakan dalam strategi *soft power* Rusia pada penyelenggaraan Piala Dunia 2018. Pada konteks Piala Dunia 2018, terlihat bahwa Rusia tidak berfokus untuk merepresentasikan kepentingan ideologis dan nilai-nilai yang dianut, melainkan berfokus pada kepentingan nasionalnya demi memperbaiki citra positif negaranya secara global melalui event Piala Dunia 2018.

3.2.3 Policy

Instrumen ketiga yang terdapat dalam *attraction* adalah *Policy*. Dalam instrumen tersebut terdapat nilai-nilai yang dimiliki oleh suatu negara baik dalam kebijakan domestik, kebijakan luar negeri dan mekanisme internasional yang dapat mempengaruhi pilihan dari negara lain. Kebijakan yang dimiliki oleh suatu negara tersebut dapat digunakan dalam jangka waktu yang tidak menentu tergantung perubahan konteks yang terjadi. Kebijakan pemerintah baik domestik maupun luar negeri dari suatu negara dapat memperkuat *soft power* negara tersebut apabila kebijakan yang dikeluarkan oleh negara tersebut tidak berpotensi merugikan negara lain dan mempunyai tujuan untuk mencapai kepentingan bersama (Nye, Joseph, 2004).

Dalam hal ini penulis telah melakukan analisis terkait kebijakan luar negeri yang dikeluarkan oleh Rusia dalam Piala Dunia 2018. Pemerintah Rusia bersama FIFA memperkenalkan inovasi baru dalam penyelenggaraan Piala Dunia, inovasi tersebut adalah pembuatan *FAN ID*. Fungsi utama dari *FAN ID* tersebut adalah sebagai tiket masuk penonton ke dalam stadion Piala Dunia 2018. Tujuan lain dari pembuatan *FAN ID* tersebut adalah sebagai bagian dari operasi keamanan ekstensif dari pemerintah untuk turis asing yang datang ke Rusia, karena setiap *FAN ID* yang didaftarkan tercatat dalam sistem Kementerian Komunikasi Rusia, di bawah serangkaian perjanjian dengan FIFA. Rusia menyepakati perjanjian dengan FIFA bahwa semua informasi yang mereka peroleh yang meliputi nama, tanggal lahir, nomor paspor, nomor telepon, email dan alamat rumah akan sangat dirahasiakan. Adanya *FAN ID* tersebut membuat pihak penyelenggara dan pihak berwenang seperti kepolisian dan interpol dapat melacak lokasi penggemar selama turnamen

berlangung dan memberikan informasi pribadi kepada pihak berwenang terkait data pribadi wisatawan yang berada di Rusia. Tujuan lainnya dari pembuatan *FAN ID* tersebut adalah untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan para wisatawan serta sebagai upaya untuk mencegah aksi terorisme terjadi di tiap stadion yang menjadi *venue* Piala Dunia 2018 (Panja, 2018). Keuntungan lain dari adanya *FAN ID* tersebut adalah wisatawan dapat mengakses transportasi publik di tiap-tiap kota yang menjadi *venue* Piala Dunia 2018 tanpa dikenakan biaya sedikitpun. Tidak berhenti sampai di situ, pada 3 Agustus 2018 Presiden Federasi Rusia menandatangani undang-undang yang memperbolehkan pemegang *FAN ID* Piala Dunia FIFA 2018 untuk masuk dan keluar Rusia tanpa visa hingga 31 Desember 2018 (The State Duma, 2018).

Ketiga poin dari tiap instrumen yang sudah dijelaskan sebelumnya menjadi kunci kesuksesan Rusia dalam menjalankan *soft power*-nya melalui Piala Dunia. Rusia menggunakan Piala Dunia sebagai kesempatan untuk memantapkan posisi negara mereka di arena internasional dan sebagai instrumen *soft power* untuk menyebarkan citra positif Rusia di dunia Internasional khususnya Barat. Rusia berusaha untuk menampilkan kepada dunia bahwa negara mereka merupakan negara yang modern dan mampu menyelenggarakan acara olahraga dalam skala besar. Narasi kesuksesan *soft power* Rusia ditunjukkan dengan hadirnya beberapa petinggi negara dari Barat, pemboikotan yang sebelumnya diumumkan oleh negara-negara Barat tidak terjadi di Piala Dunia. Hadirnya presiden dari negara Barat seperti Presiden Prancis, Portugal dan Kroasia, Raja Belgia dan Spanyol serta Perdana Menteri Hongaria yang menyaksikan pertandingan bersama Presiden Vladimir Putin dan PM Dmitri Medvedev. Dengan hadirnya politisi Barat ke dalam

kompetisi Piala Dunia tersebut menjadi bukti bahwa Rusia merupakan negara yang terbuka dan tidak terisolasi bagi dunia khususnya Barat dan menegaskan bahwa kebijakan luar negeri mereka efektif (Wiśniewska & Rogoza, 2018). Pemanfaatan acara besar olahraga seperti Piala Dunia juga dapat dikatakan sebagai strategi dari negara tuan rumah untuk membingkai ulang persepsi negara tuan rumah di panggung internasional dan dapat dikatakan juga bahwa acara besar olahraga ini dapat dimanfaatkan untuk pembangunan bangsa atau proyek pembentukan identitas nasional dalam batas-batas negara (Wolfe, 2020). Hal ini sesuai dengan keadaan yang terjadi di Rusia, dimana acara besar olahraga seperti Piala Dunia dapat menjadi peluang bagi Rusia untuk memperbaiki citra negaranya dengan memanfaatkan statusnya sebagai tuan rumah Piala Dunia 2018 dan menjadikan Piala Dunia sebagai alat untuk mencapai *soft power*-nya.

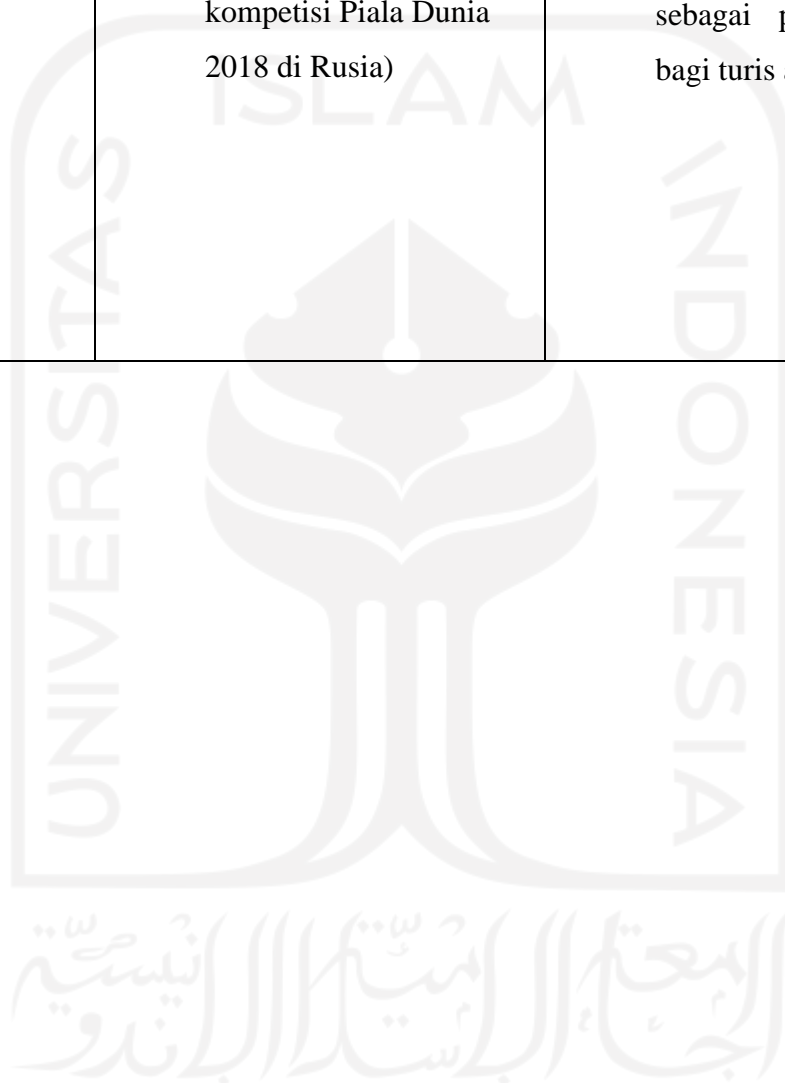
Kesuksesan Rusia dalam menjalankan *soft power*-nya melalui penyelenggaraan Piala Dunia juga ditunjukkan dengan banyaknya wisatawan asing yang datang ke negaranya untuk menyaksikan jalannya Piala Dunia. Tercatat bahwa terdapat 5 juta turis besar, termasuk 2,9 juta wisatawan mancanegara yang telah mengunjungi kota-kota di Rusia untuk menyaksikan pertandingan Piala Dunia 2018. Menurut statistik resmi dari FIFA, jumlah wisatawan di semua stadion selama 56 dari 64 total pertandingan yang dimainkan di Piala Dunia 2018 (48 pertandingan di babak penyisihan grup dan 8 pertandingan di babak 16 besar) mencapai 2.576.584 orang, dengan rata-rata penonton yang hadir di setiap pertandingan sekitar 46.010 orang. FIFA juga mengonfirmasi bahwa FIFA *Fan Fest* edisi Rusia menyambut sekitar 7,7 juta pengunjung. Jumlah penonton yang menghadiri *Fan Fest* edisi Rusia tersebut menjadi rekor terbanyak dalam sejarah FIFA *Fan Fest*,

karena pada FIFA *Fan Fest* edisi Brasil tahun 2014 hanya dihadiri oleh 5,2 juta pengunjung (FIFA, 2018). Hal tersebut menjadi bukti bahwa dengan menyelenggarakan acara besar olahraga seperti Piala Dunia terbukti dapat menjadi kunci keberhasilan *soft power* bagi suatu negara karena dapat menarik perhatian masyarakat dalam skala global. Upaya Rusia dalam memperbaiki citra negaranya dengan memanfaatkan perannya sebagai tuan rumah Piala Dunia 2018 merupakan bentuk implementasi dari *soft power*-nya dan juga *re-nations building* untuk menciptakan citra positif bagi Rusia di panggung internasional.

Tabel 3.1 Penerapan *behaviors* dan *resources* dari *soft power* Rusia

<i>Spectrum of Behaviors</i>	<i>Agenda Setting</i>	<i>Attractions</i>
<i>Most Likely Resources</i>	<p><i>Institutions</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Local Organizing Committee (LOC)</i> (LOC merupakan badan yang dibentuk sebagai representatif dari pemerintah Rusia yang bertugas untuk mempersiapkan dan menyukseskan jalannya Piala Dunia 2018 Rusia) • FIFA (FIFA merupakan badan sepak bola dunia yang 	<p><i>Culture</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Kolaborasi tema Piala Dunia 2018 dengan kebudayaan lokal dari tiap kota <i>host</i> Piala Dunia 2018 <p><i>Political Values</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Rusia memiliki nilai-nilai yang dianut, namun tidak diimplementasikan dalam <i>soft power</i> melalui Piala Dunia 2018, sehingga lebih berfokus pada

	<p>mempunyai wewenang untuk menyelenggarakan Piala Dunia dan berperan untuk mengawasi serta membantu LOC untuk menyukseskan jalannya kompetisi Piala Dunia 2018 di Rusia)</p>	<p>pembentukan citra positif di mata internasional.</p> <p>Policy</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengeluarkan <i>FAN ID</i>, yang dapat berfungsi sebagai pengganti visa bagi turis asing di Rusia
--	---	--



BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Rusia terpilih sebagai tuan rumah Piala Dunia 2018, dalam hal ini Rusia menjadikan Piala Dunia sebagai alat untuk menjalankan kepentingan nasionalnya yakni untuk memperbaiki citra negaranya dan menepis semua *stereotype* buruk yang disematkan kepada negaranya. Penelitian ini menggunakan konsep *Soft Power* menurut Joseph S. Nye yang dapat dilihat melalui dua Indikator, yaitu: *Agenda Setting* dan *Attraction*.

Dalam variabel *Agenda Setting* dijelaskan adanya peran dari pemerintah Rusia, yakni dengan membentuk LOC (*Local Organizing Committee*) sebagai badan yang mempersiapkan serta menyukseskan jalannya Piala Dunia 2018 di Rusia. Kemudian terdapat FIFA yang merupakan badan sepak bola dunia yang berwenang dalam menyelenggarakan Piala Dunia serta berperan untuk membantu negara tuan rumah Piala Dunia dalam pelaksanaannya. Adanya badan LOC yang bekerja sama dengan FIFA tersebut, Rusia berhasil menarik turis asing agar datang ke negaranya sehingga Piala Dunia 2018 dapat berjalan sesuai dengan rencana yang sudah dibuat. Dalam pelaksanaannya Rusia berhasil menarik perhatian turis asing untuk datang ke negaranya dan menyaksikan pertandingan Piala Dunia 2018. Rusia berupaya untuk memperlihatkan sisi positif dari negaranya kepada turis asing yang datang ke negara mereka sehingga dapat membentuk stigma positif serta dapat meningkatkan citra negaranya di dunia internasional.

Pada variabel kedua *Attraction*, melalui tiga instrumen diantaranya *Culture*, *Political Values*, dan *Policy*. Pertama melalui instrumen *Culture* yakni Rusia ikut

serta dalam memformulasikan tema atau logo resmi Piala Dunia 2018 dengan FIFA, yaitu memasukan unsur kebudayaan lokal dan keindahan alam dari *host cities* Piala Dunia 2018, dalam hal ini Rusia menjadi negara pelopor yang terlibat secara langsung dalam pembuatan tema atau logo resmi Piala Dunia 2018 karena pada Piala Dunia edisi sebelumnya tema atau logo Piala Dunia dibuat secara resmi hanya oleh FIFA. Kedua melalui instrumen *Political Values*, Rusia memiliki nilai-nilai yang dianut, namun tidak diimplementasikan pada pelaksanaan Piala Dunia 2018 sebab tidak relevan dengan konteks demi mencapai kepentingan nasionalnya dalam memperbaiki citra positifnya, melainkan menerapkan kebijakan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai HAM dalam hal kebebasan berpendapat bagi para jurnalis dan memastikan bahwa jurnalis dapat melakukan pekerjaan mereka secara bebas di semua kota tuan rumah Piala Dunia 2018 yang terkait dengan turnamen dan tanpa batasan konten, hal tersebut sesuai apa yang dijelaskan dalam definisi *Political Values* menurut Joseph S. Nye yang menjelaskan bahwa nilai-nilai demokrasi dan HAM dapat menjadi *attraction* yang kuat. Ketiga melalui Instrumen *Policy*, Rusia dalam pelaksanaan Piala Dunia 2018 membuat kebijakan yang inovatif yaitu membuat *FAN ID* yang memiliki banyak sekali manfaat, salah satu manfaat dari adanya *FAN ID* tersebut yaitu dapat berfungsi sebagai pengganti visa bagi turis asing agar bisa keluar masuk negara Rusia dan turis dapat mengakses transportasi publik di tiap kota tuan rumah Piala Dunia 2018 secara gratis. Selain itu dengan adanya *FAN ID* tersebut dapat memudahkan pemerintah Rusia untuk menjaga keamanan dan ketertiban jalannya Piala Dunia 2018 apabila terjadi tindakan kriminal.

Dapat disimpulkan bahwa upaya *soft power* yang dilakukan oleh Rusia melalui *event* Piala Dunia 2018 telah memenuhi dua indikator, yakni *agenda setting* dan *attraction* untuk memperbaiki citra negaranya.

4.2 Rekomendasi

Dengan adanya penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini, perlu ditegaskan bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan dari analisis hingga hasil analisis. Penulis memberikan beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya:

1. Penulis hanya melakukan analisis yang hanya berfokus pada konteks *soft power* Rusia melalui Piala Dunia 2018 guna memperbaiki citra negaranya, untuk selanjutnya perlu diketahui bahwa banyak permasalahan yang terjadi di Rusia antara lain tindakan diskriminatif, pelanggaran HAM, dan invasi militer. Maka dari itu rekomendasi untuk peneliti selanjutnya bisa berfokus dalam salah satu permasalahan yang terjadi di Rusia.
2. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menyadari kekurangan data dalam mengumpulkan data penelitian sehingga peneliti merasa kesulitan, rekomendasi untuk peneliti selanjutnya dikarenakan kurangnya kesediaan akses terhadap sumber data yang cukup terbatas sehingga untuk menghimpun data-data yang diperlukan bisa mengambil data dari penelitian atau berita dari setiap negara yang ikut serta dalam Piala Dunia 2018 Rusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Tirtana. 2020. 'Sukarno, Prestasi Timnas Indonesia dan Sepak Bola sebagai Alat Politik'. *INDOSPORT*. 6 June 2020.
<https://www.indosport.com/sepakbola/20200606/sukarno-prestasi-timnas-indonesia-dan-sepak-bola-sebagai-alat-politik/diplomasi-dan-prestasi>.
- Arredondo, Juan. 2018. 'Photos from World Cup Fans Traveling through Russia for an Experience of a Lifetime'. *ESPN.Com*. 7 August 2018.
https://www.espn.com/espn/feature/story/_/id/24009249/fans-world-travel-russia-2018-fifa-world-cup.
- Banks, Martin. 2018. 'MEPs Urge EU Countries to Boycott World Cup'. 24 April 2018. <https://www.theparliamentmagazine.eu/news/article/meps-urge-eu-countries-to-boycott-world-cup>.
- BBC. 2018. 'Russian Spy: What Happened to Sergei and Yulia Skripal?' *BBC News*, 27 September 2018, sec. UK. <https://www.bbc.com/news/uk-43643025>.
- Benyumov, Konstantin. 2016. 'How Russia's Independent Media Was Dismantled Piece by Piece'. *The Guardian*, 25 May 2016, sec. World news.
<https://www.theguardian.com/world/2016/may/25/how-russia-independent-media-was-dismantled-piece-by-piece>.
- Castro, Andreia Soares e. 2021. 'The 2018 FIFA World Cup: The Gains and Constraints of Russia's Soft Power of Attraction Through Football and Sports'. *Rising Powers in Global Governance - A Global Network for the Study of Rising Powers in Global Governance*, November. <https://risingpowersproject.com/fifa-world-cup-2018/>.
- Council of Europe. 2018. 'International Police Cooperation Strongly Engaged in FIFA World Cup Russia 2018'. *Sport*. 29 June 2018.
https://www.coe.int/en/web/sport/newsroom/-/asset_publisher/x9nLQ8ukPUk9/content/international-police-cooperation-strongly-engaged-in-fifa-world-cup-russia-2018.
- FIFA. 2010. '2018 FIFA World Cup™ Bid Evaluation Report : Russia'. FIFA.
<https://digitalhub.fifa.com/m/432d03e6cc358cf6/original/mjwq4omnm58mcbwzd2pt-pdf.pdf>.
- . 2016. '2018 FIFA World Cup Russia™ Host Cities Get Their Own Unique Signature Look'. 10 March 2016.
<https://www.fifa.com/tournaments/mens/worldcup/2018russia/news/origin1904-p.cxm.fifa.com2018-fifa-world-cup-russiatm-host-cities-get-their-own-unique-signatur-2769545>.

- . 2018a. ‘Regulations for the 2018 FIFA World Cup Russia™’. <https://digitalhub.fifa.com/m/6f8d39d9d9dc00ed/original/fvwl8rtn9vjncadnhs3u-pdf.pdf>.
- . 2018b. ‘7.7 million football fans visit FIFA Fan Fest during Russia 2018’. 19 July 2018. <https://www.fifa.com/tournaments/mens/worldcup/2018russia/news/origin1904-p.cxm.fifa.com7-7-million-football-fans-visit-fifa-fan-fest-during-russia-2018>.
- . 2020. ‘2018 FIFA World Cup Sustainability Report (Russian)’. FIFA. <https://digitalhub.fifa.com/m/8d11ae934ba874db/original/hczl3vd9f46vjoa0cdoz.pdf>.
- Fisher, Max. 2014. ‘Everything You Need to Know about the 2014 Ukraine Crisis’. Vox. 3 September 2014. <https://www.vox.com/2014/9/3/18088560/ukraine-everything-you-need-to-know>.
- Goal. 2010. ‘World Cup Bidding Process Explained: How The 2018 & 2022 World Cup Hosts Are Chosen | Goal.Com’. 29 November 2010. <https://www.goal.com/en/news/world-cup-bidding-process-explained-how-the-2018-2022-world/bltd33cf9bccc1447f3>.
- Grix, Jonathan, Paul Michael Brannagan, and Donna Lee. 2019. *Entering the Global Arena: Emerging States, Soft Power Strategies and Sports Mega-Events*. Singapore: Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-13-7952-9>.
- Grix, Jonathan, and Donna Lee. 2013. ‘Soft Power, Sports Mega-Events and Emerging States: The Lure of the Politics of Attraction’. *Global Society* 27 (4): 521–36. <https://doi.org/10.1080/13600826.2013.827632>.
- Isharuddin, Dede. 2008. *Drama Itu Bernama Sepakbola: Gambaran Silang Olahraga, Politik, Dan Budaya*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Kennedy, Eddward S. 2018. ‘Mengapa Rusia Dianggap Tak Pantas Menggelar Piala Dunia?’ *tirto.id*. 14 June 2018. <https://tirto.id/mengapa-rusia-dianggap-tak-pantas-menggelar-piala-dunia-cMif>.
- Kramareva, Nina, and Jonathan Grix. 2018. ‘“War and Peace” at the 1980 Moscow and 2014 Sochi Olympics: The Role of Hard and Soft Power in Russian Identity’. *The International Journal of the History of Sport* 35 (14): 1407–27. <https://doi.org/10.1080/09523367.2019.1610400>.
- Lee Ludvigsen, Jan Andre. 2018. ‘Sport Mega-Events and Security: The 2018 World Cup as an Extraordinarily Securitized Event’. *Soccer & Society*, June, 1–14. <https://doi.org/10.1080/14660970.2018.1487841>.
- Ligon, Gina Scott, and Sam Hunter. 2022. ‘Melihat Perbedaan Keunikan Gaya Kepemimpinan Putin, Zelenskyy Dan Biden’. *The Conversation*. 24 March 2022.

<http://theconversation.com/melihat-perbedaan-keunikan-gaya-kepemimpinan-putin-zelensky-dan-biden-179204>.

Luhn, Alec. 2018. 'Russians Taught How to Smile Ahead of World Cup'. The Telegraph, 10 June 2018. <https://www.telegraph.co.uk/news/2018/06/10/russians-taught-smile-ahead-world-cup/>.

Maceczek, Jan, Michael McAloon, and Nathaniel Cooney. 2018. 'Corruption and Politics at the 2018 World Cup: Russia Under the Spotlight'. Soccer Politics / The Politics of Football (blog). 24 April 2018. <https://sites.duke.edu/wcwp/tournament-guides/mens-world-cup-2018-guide/corruption-and-politics-at-the-2018-world-cup-russia-under-the-spotlight/>.

Makarychev, Andrey, and Alexandra Yatsyk. 2020. 'The 2018 World Cup in Russia and Its Regimes of Visibility: The Cases of Nizhny Novgorod and Kazan'. *Journal of Sport and Social Issues* 44 (5): 375–96. <https://doi.org/10.1177/0193723520919814>.

Manae, Georgy. 2018. 'Bagaimana Nilai-Nilai Ideologi Rusia Berubah Selama Berabad-Abad? - Russia Beyond'. *Russia Beyond*. 18 September 2018. <https://id.rbth.com/sejarah/80878-bagaimana-nilai-nilai-ideologi-rusia-qyx>.

Martinez, Andres. 2018. 'Don't Count on a Boycott to Interrupt Russia World Cup'. *Global Sport Matters*. 10 April 2018. <https://globalsportmatters.com/business/2018/04/09/dont-count-on-a-boycott-to-interrupt-russia-world-cup/>.

Meier, Henk Erik, Michael Mutz, Julia Glathe, Malte Jetzke, and Martin Hölzen. 2021. 'Politicization of a Contested Mega Event: The 2018 FIFA World Cup on Twitter'. *Communication & Sport* 9 (5): 785–810. <https://doi.org/10.1177/2167479519892579>.

Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi ; Cetakan ketiga puluh delapan, Juli 2018. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mutz, Michael, and Markus Gerke. 2018. 'Major Sporting Events and National Identification: The Moderating Effect of Emotional Involvement and the Role of the Media'. *Communication & Sport* 6 (5): 605–26. <https://doi.org/10.1177/2167479517733447>.

Nye, Joseph S. 1990. 'Soft Power'. *Foreign Policy*, no. 80: 153. <https://doi.org/10.2307/1148580>.

———. 2004. 'Soft Power and American Foreign Policy'. *Political Science Quarterly* 119 (2): 255–70. <https://doi.org/10.2307/20202345>.

———. 2008. 'Public Diplomacy and Soft Power'. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 616 (1): 94–109. <https://doi.org/10.1177/0002716207311699>.

- Nygård, Håvard Mogleiv, and Scott Gates. 2013. 'Soft Power at Home and Abroad: Sport Diplomacy, Politics and Peace-Building'. *International Area Studies Review* 16 (3): 235–43. <https://doi.org/10.1177/2233865913502971>.
- Panja, Tariq. 2018. 'The World Cup's Hot New Accessory Comes With a Few Questions'. *The New York Times*, 3 July 2018, sec. Sports. <https://www.nytimes.com/2018/07/03/sports/world-cup/fan-id-badges.html>.
- Petkova, Mariya. 2018. 'Russian football hooligans face a crackdown ahead of World Cup'. 11 April 2018. <https://www.aljazeera.com/features/2018/4/11/russian-football-hooligans-face-a-crackdown-ahead-of-world-cup>.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. 'Penelitian Kualitatif'. *EQUIBRIUM*, 9, 5 (June).
- Roan, Dan. 2014. 'Greg Dyke: FA Demands Full Report Findings into World Cup Corruption - BBC Sport'. BBC. 17 November 2014. <https://www.bbc.com/sport/football/30088006>.
- Sarmah, Bhargab. 2018. 'Why FIFA World Cup 2018 can be a perfect image rebuilding exercise for Russia'. *Hindustan Times*. 12 June 2018. <https://www.hindustantimes.com/football/why-fifa-world-cup-2018-can-be-a-perfect-image-rebuilding-exercise-for-russia/story-yO62N6nPy79BMAO1WWTLjN.html>.
- Sherwin, Emily. n.d. '5 Ways the Football World Cup Has Transformed Moscow - for Now | DW | 21.06.2018'. DW. Accessed 7 October 2022. <https://www.dw.com/en/5-ways-the-football-world-cup-has-transformed-moscow-for-now/a-44338446>.
- Smith, Lidya. 2018. 'Royal Family and UK Ministers Will Boycott World Cup in Russia'. *The Independent*. 14 March 2018. <https://www.independent.co.uk/news/uk/home-news/russian-spy-uk-russia-world-cup-2018-royal-government-theresa-may-fifa-putin-a8255486.html>.
- Stroeken, Koen. 2002. 'Why "the World" Loves Watching Football (and "the Americans" Don't)'. *Anthropology Today* 18 (3): 9–13. <https://doi.org/10.1111/1467-8322.00119>.
- TASS. 2018. 'More than 5 Million Tourists Visit FIFA World Cup Host Cities in Russia'. TASS. 5 July 2018. <https://tass.com/sport/1012057>.
- Tatchell, Peter. 2018. 'World Cup Fever, Gay Rights Abuses and War Crimes – It's an Ugly Mix'. *The Guardian*, 13 June 2018, sec. Opinion. <https://www.theguardian.com/commentisfree/2018/jun/13/gay-rights-abuses-war-crimes-world-cup-russia-fifa-putin>.

The FIFA Human Rights Advisory Board. 2017. 'Report by The FIFA Human Rights Advisory Board'. FIFA.
<https://img.fifa.com/image/upload/ab2ywftc8qle92nghiee.pdf>.

The State Duma. 2018. 'How the law on visa-free entry for foreign visitors with FAN ID was adopted'. The State Duma. 6 August 2018.
<http://duma.gov.ru/en/news/27862/>.

Wiśniewska, Iwona, and Jadwiga Rogoża. 2018. 'The 2018 FIFA World Cup in Russia – Circuses Instead of Bread?' OSW Centre for Eastern Studies. 17 September 2018. <https://www.osw.waw.pl/en/publikacje/osw-commentary/2018-09-17/2018-fifa-world-cup-russia-circuses-instead-bread>.

Wolfe, Sven Daniel. 2020a. 'Potemkin Neoliberalism: Developing Volgograd through the 2018 Men's World Cup in Russia'. *Sport in Society*, September, 1–19.
<https://doi.org/10.1080/17430437.2020.1825382>.

———. 2020b. "'For the Benefit of Our Nation": Unstable Soft Power in the 2018 Men's World Cup in Russia'. *International Journal of Sport Policy and Politics* 12 (4): 545–61. <https://doi.org/10.1080/19406940.2020.1839532>.

Yara, Aquino. 2017. 'Brazil, Russia Talk Joint Security Efforts for 2018 World Cup | Agência Brasil'. 4 December 2017.
<https://agenciabrasil.ebc.com.br/en/politica/noticia/2017-12/brazil-russia-talk-joint-security-efforts-2018-world-cup>.